

**PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM WALI JOKO
MASJID AGUNG KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Aulia Rochmatunnisa

1701036027

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Aulia Rochmatunnisa

NIM : 1701036027

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM**

WALI JOKO MASJID AGUNG KENDAL

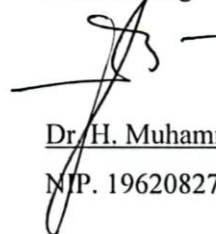
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Desember 2021

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

NIP. 19620827 199203 1 001

SKRIPSI

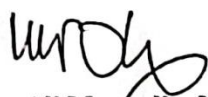
PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM WALI JOKO MASJID AGUNG KENDAL

Disusun Oleh:
Aulia Rochmatunnisa
1701036027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Sidang



Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP. 19900507 201903 2 011

Penguji I



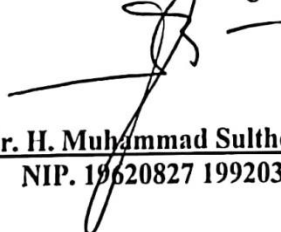
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji II



Lukmanul Hakim, M. Sc.
NIP. 19910115 201903 1 010

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 7 Januari 2022



Dr. H. Supena, M. Ag.
NIP. 19730410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Desember 2021

Penulis,



Aulia Rochmatunnisa

NIM. 1701036027

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “**Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal**” dapat terselesaikan walaupun melalui beberapa hambatan dan rintangan. Skripsi ini sebagai tugas akhir guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang akan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Atas tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Kepala Jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu, waktu dan tenaganya untuk saya dan teman-teman mahasiswa Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing saya sekaligus Wali Dosen saya, terimakasih banyak telah membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Bapak, Ibu Dosen dan segenap staff karyawan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya

dari awal penulis masuk di Universitas ini sampai saat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

6. Kedua orang tua saya Bapak Agus Suwito dan Ibu Fajar Winarsih, yang telah membimbing, mendidik, memberikan semangat, memberikan motivasi, menyayangi, dan mendo'akan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Adik saya Muhammad Fadhiel Firmansyah dan sepupu saya Kiki dan Vivit, yang telah memberikan semangat, motivasi dan do'a yang tiada hentinya.
8. Segenap pengurus yayasan Masjid Agung Kendal, Bapak Drs. KH. Asro'ie Thohir, M.Pd.I selaku ketua umum Masjid Agung Kendal, Bapak Drs. H. Moch. Ali Chasan, M.Si selaku sekretaris Masjid Agung Kendal, Bapak KH. M. Makmun Amin selaku ketua dewan pengurus Masjid Agung Kendal dan Bapak Drs. KH. Masruch selaku ketua I Masjid Agung Kendal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian disana dan meluangkan waktu untuk wawancara, sekaligus menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat saya (Bahrain, Ana, Halimah, Nunung) yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini sekaligus memberikan canda tawa, semangat serta motivasi kepada saya.
10. Teman kos saya (Mbak Ayu dan Mbak Fitri) yang selalu membimbing, membantu, memberikan semangat dan mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman MDA 2017 yang telah memberikan canda dan tawa, kebahagiaan, semangat dan motivasinya, semoga kita semua dipermudah dalam hal apapun dan selalu dalam lindungan Allah.
12. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak

kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dengan senang hati.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kesalahan datanganya dari diri penulis sendiri.

Semarang, 06 Desember 2021

Penulis,

Aulia Rochmatunnisa

NIM. 1701036027

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kenikmatan dan anugrah kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan rasa bahagia skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Agus Suwito dan Ibu Fajar Winarsih, serta adik saya tercinta Muhammad Fadhiel Firmansyah yang selalu memberikan support, kasih sayang, do'a dan semangat dalam hidup saya khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Sahabat-sahabat saya seperjuangan, yang telah memberikan dukungan, dorongan, bantuan, dan memberikan semangat selama menyusun skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar Bani Abdul Kohar yang selalu memberikan semangat dan doa terbaik untuk penulis dan yang selalu menanyakan "kapan wisuda" merupakan motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan menarik dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Di dalam Islam Allah menyarankan kepada umatnya agar melakukan perjalanan wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah. Wisata religi merupakan aktivitas mengunjungi orang yang sudah meninggal dengan cara mendatangi kuburnya. Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Tujuan wisata religi adalah mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan pada akhirat, menyegarkan rohani, serta membuka wawasan tentang sejarah penyebaran agama Islam dan perjuangan para wali. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal”, dengan rumusan masalah 1) Bagaimana kondisi wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?, 2) Bagaimana pengembangan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?.

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan sesuai dengan fakta dilapangan yaitu di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal. Untuk landasan teroinya yaitu teori pengembangan, pengembangan pariwisata, dan wisata religi.

Hasil yang diperoleh peneliti dari Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal adalah: 1. Kondisi Makam Wali Joko cukup ramai pengunjung yang berziarah. Pengunjung yang berziarah tidak hanya dari daerah Kendal saja, melainkan juga dari luar daerah. Makam Wali Joko dikelola sendiri oleh pengurus Masjid Agung Kendal. Kondisi Makam Mbah Wali Joko cukup bersih dan aman karena para pekerja bekerja sesuai dengan tugasnya. Semua pembiayaan untuk renovasi makam murni dari kas masjid tidak ada bantuan dari pihak manapun. Ada dua kegiatan rutin yang dilakukan di Makam Wali Joko, yaitu Haul Wali Joko setiap bulan Syawal tepatnya tanggal 8 Syawal dan juga tahlil rutin di Makam Wali Joko yang diikuti oleh seluruh pengurus Masjid Agung Kendal beserta jajarannya, setiap jum'at kliwon. 2. Pengembangan wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, berupa pengembangan sarana prasarana, pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko yang berupa renovasi makam yang dahulu hanya berupa makam dengan dua nisan sekarang sudah dilakukan pemugaran atau renovasi sebanyak dua kali. Pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat bahwa pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko sudah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal.

Kata kunci : Pengembangan Pariwisata, Wisata Religi, Makam Wali Joko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II PENGEMBANGAN WISATA RELIGI	16
A. Teori Pengembangan	16
1. Pengertian Pengembangan	16
2. Pengembangan Pariwisata	16
3. Fungsi-Fungsi Manajemen	19
B. Wisata Religi	23
1. Pengertian Wisata Religi	23
2. Tujuan Wisata Religi	29
3. Fungsi Wisata Religi	30
4. Bentuk Wisata Religi	30
5. Manfaat Wisata Religi	31

BAB III WISATA RELIGI MAKAM WALI JOKO MASJID AGUNG KENDAL	32
A. Gambaran Umum Kabupaten Kendal	32
1. Kondisi Geografis	32
2. Sejarah Singkat Kabupaten Kendal	33
B. Gambaran Umum Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ..	35
C. Kegiatan Rutin di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal	37
D. Biografi Wali Joko	38
1. Asal-Usul Wali Joko	38
2. Perjalanan Hidup dan Perjuangan Wali Joko	39
3. Wali Joko Melaksanakan Dakwah	40
4. Wali Joko Membuka Lahan Pertanian	41
E. Kondisi Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal	41
F. Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal	46
BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM WALI JOKO MASJID AGUNG KENDAL	54
A. Kondisi Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal	54
B. Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal	58
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72
DRAF WAWANCARA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan perekonomian negara, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata (Yakup, 2019: 2).

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, tradisi dan seni budaya, serta peninggalan sejarah dan purbakala. Pengembangan daya tarik wisata tersebut apabila dipadukan dengan pengembangan usaha pariwisata, seperti usaha perjalanan, penyediaan akomodasi dan transportasi wisata, akan dapat meningkatkan daya tarik yang baru. Hasil yang optimal dapat diperoleh apabila upaya dalam pengembangan tersebut didukung oleh pembangunan prasarana yang memadai.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk menjunginya. Untuk melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata dibutuhkan suatu perencanaan yang strategis dan terarah serta terintegral, agar pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga

berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sumber daya alam.

Indonesia memiliki banyak objek pariwisata. Pariwisata di Indonesia tidak hanya dari wisata alam, wisata budaya tetapi juga wisata sejarah. Kekhasan wisata sejarah cukup beralasan karena Indonesia merupakan negara bekas jajahan negara-negara Eropa dan Jepang yang secara tidak langsung banyak meninggalkan sejarah penting bagi bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Indonesia sebagai tujuan wisata semakin menjadi pilihan bagi wisatawan mancanegara, sementara pertumbuhan wisatawan domestik juga semakin meningkat (Maesaroh, 2019: 7).

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah-ziarah ke makam-makam wali, ulama dan kyai-kyai yang dianggap memiliki karomah tertentu, seperti mengunjungi makam-makam atau masjid peninggalan sejarah agama Islam. Banyak alasan dari mereka untuk mengunjungi tempat-tempat wisata religi tersebut diantaranya ingin mendoakan wali ataupun mengenang jasa-jasa perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam.

Islam mengatur kehidupan seorang muslim disetiap aktivitasnya. Dalam hal wisata juga telah diatur batasan-batasannya oleh Islam. Allah menyerukan kepada manusia agar melakukan perjalanan wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ
اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٢٠

Artinya: *“Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah*

menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Qs. Al-Ankabut: 20).

Kandungan dari ayat diatas adalah, ketika Allah menyebut ‘berjalanlah di muka bumi’, itu artinya Allah mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga ada wisata alam. Banyak hal di alam ini yang dapat dijadikan objek wisata, karena Allah menciptakan alam ini dengan kekhasan yang berbeda-beda. Jadi, dalam ajaran Islam pun telah diterangkan secara jelas tentang diperbolehkannya pariwisata ke berbagai tempat di seluruh dunia dengan maksud dan tujuan tertentu (Syahriza, 2014: 141).

Kendal adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kendal mempunyai beraneka ragam tempat wisata dengan berbagai keunikan seni budaya, kuliner dan kearifan lokal masyarakat. Kabupaten Kendal kaya akan kegiatan budaya, baik yang bersifat tradisional maupun agamis. Disamping itu terdapat beberapa makam dari tokoh adat maupun penyebar agama Islam. Kendal dikenal dengan “Kota Santri”, karena terdapat banyak ponpes terutama di Kecamatan Kaliwungu. Wilayah Kabupaten Kendal mempunyai daerah pengunungan dan pesisir pantai. Dilihat dari letaknya, Kabupaten Kendal memiliki berbagai ragam tempat wisata. Dari berbagai ragam dan jenis wisata meliputi: wisata alam, wisata sejarah, wisata keluarga, desa wisata, wisata religi (ziarah), wisata kuliner, wisata malam serta wisata belanja.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peninggalan para wali yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Kendal, yaitu berupa Makam Wali Joko yang berada di Masjid Agung Kendal, Makam Wali Hadi, Makam Wali Abu Sudjak, Makam Wali Gembyang, Makam Sunan Katong Kaliwungu, Makam KH Asya’ari, Makam Kyai Mustafa, Makam Wali Sya’fak, Makam Pangeran Juminah dan Makam Sunan Abinawa.

Pada masa hidupnya Wali Joko dikenal sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Kendal, dan kakaknya di daerah Kaliwungu yang kemudian dikenal

dengan sebutan Sunan Katong. Pengajaran pertama yang diajarkan Wali Joko kepada masyarakat adalah tauhid, yaitu pengenalan terhadap Allah SWT. Kemudian mengajarkan aqid Ahlussunnah wal Jammah, mengajarkan Al-Qur'an serta thariqah Qadiriyyah dan Naqsybandiyah kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, santri yang ikut mengaji semakin banyak, rumahnya yang kecil tidak cukup untuk menampung para santri. Akhirnya Wali Joko membangun masjid kisaran tahun 1493 M, sehingga cukup untuk menampung santri yang mengaji. Masjid tersebut adalah Masjid Agung Kendal. Bangunan masjid pertama dibangun berukuran 27 x 27 m² dengan 16 saka dan atapnya bersusun tiga dibuat dari sirap, dan tempat wudhu berbentuk kolam pendem yang mendapat aliran air dari sungai Kendal yang dibuat sendiri oleh Wali Joko dengan menggoreskan tongkat dari Kedung Pengilon, Desa Magangan.

Untuk memenuhi kebutuhan para santri dan pemeliharaan masjid, Wali Joko dibantu para santri dan kaum muslimin, membuka lahan pertanian di Desa Kauman, Karang Sari, Langenharjo dan Sukolilang yang memiliki luas sekitar 49 Ha. Tanah tersebut diolah para santri dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dan sebagian digunakan untuk pemeliharaan masjid. Kini tanah tersebut menjadi banda Masjid Agung Kendal dengan status wakaf bersertifikat. Seluruh kehidupan Wali Joko dipersembahkan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Bahkan beliau rela untuk tidak melepas masa lajangnya dan tidak menikah hingga meninggal pada usia sekitar 63 tahun pada tahun 1526 M demi tersebar luasnya agama Islam. Karena itu beliau dikenal dengan Wali Joko (Perjaka). Setelah meninggal, beliau dimakamkan dirumahnya yang terletak disebelah tenggara Masjid Agung Kendal (Amin, Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal). Makam Wali Joko dikelola sendiri oleh pengurus Masjid Agung Kendal, jadi kepengurusan antara masjid dan makam sama. Dalam pengembangan makam pihak pengurus juga tidak mengandeng Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal ataupun Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) setempat. Pengurus juga belum pernah

melakukan promosi baik secara langsung maupun melalui internet, dan belum pernah bekerjasama dengan biro perjalanan pariwisata untuk mempromosikan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal agar semakin banyak wisatawan yang berkunjung untuk berziarah di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

Adapun alasan penulis tertarik meneliti Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal karena, Wali Joko merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam pertama di Kabupaten Kendal. Beliau juga merupakan orang yang sabar, dermawan dan lemah lembut dalam menyebarkan agama Islam dan merupakan pendiri Masjid Agung Kendal yang berada di pusat Kota Kendal, sekaligus satu-satunya Masjid Agung pertama kali yang dibangun di Kabupaten Kendal. Dengan adanya menara yang tinggi, megah dan arsitektur bangunan yang indah menambah cantik Masjid Agung Kendal dan juga menambah bagus pemandangan kota Kendal, karena masjid sekarang identik dengan adanya menara di depannya. Tidak hanya itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana pengembangan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal. Selain itu letak makam Wali Joko yang berada di pusat kota Kendal yaitu bersebrangan dengan kantor pemerintahan Kendal yang menjadi daya tarik wisata tersendiri, mulai dari area parkir yang luas, tempatnya yang strategis karena dipusat kota serta keamanan dan kenyamanan peziarah saat berkunjung di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal?
2. Bagaimana Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang penulis paparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Wisata Religi di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.
2. Untuk Mengetahui Pengembangan Wisata Religi di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan wisata religi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan dalam mencari informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan wisata religi.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Dengan adanya penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan profesionalitas dalam pengembangan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.
 - b. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengembangan wisata religi.
 - c. Sebagai sarana informasi pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih mengetahui tentang pengembangan wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai komparasi bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan atau plagiat terhadap penelitian yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Yeni Marlina tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan*”. Skripsi ini meneliti tentang strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Strategi dalam pengembangan masjid berbasis wisata religi ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan masjid. Selain itu juga meneliti faktor pendukung dan penghambat strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Faktor pendukung meliputi ketersediaannya sarana dan prasarana, seperti tersedianya akomodasi dan transportasi yang memudahkan pengunjung untuk mengunjungi Masjid Agung Kota Palembang. Faktor penghambat, seperti adanya masyarakat yang belum mengetahui atau menguasai jalan yang ada di Palembang sehingga mereka kesulitan dalam menuju lokasi Masjid Agung Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai teknik analisis data dan menggunakan metode observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Amin Triyanto tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi*”. Skripsi ini meneliti tentang faktor internal dan eksternal pengembangan wisata religi kabupaten Demak. Faktor internal, seperti tingkat kebersihan lingkungan lokasi wisata yang masih kurang. Sedangkan faktor eksternal, seperti tingginya potensi dan minat wisatawan. Selain itu strategi pengembangan wisata religinya meningkatkan peran serta masyarakat untuk mempromosikan kekhasan pariwisata yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai teknik analisis data dan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Siti Fatimah tahun 2015 yang berjudul “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*”. Penelitian ini meneliti tentang

strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, seperti pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata. Sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir adalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya finansial. Selain itu faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam dengan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Tiara Anggraini Putri tahun 2019 yang berjudul *“Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”*. Skripsi ini meneliti tentang strategi pengembangan wisata religi di Makom Dalem Santri dengan melihat kendala dan kebutuhan yang menghasilkan strategi seperti membentuk kelompok Sadar Wisata “RAKCA WISATA”. Unsur pokok pengembangan Makom meliputi sarana prasarana, tata laksana atau infrastruktur, masyarakat, aksesibilitas dan daya tarik wisata. Selain itu faktor yang mempengaruhi pengembangan Makom Dalem Santri adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi, kompetisi, warisan budaya dan kebutuhan peziarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode interview (wawancara) dan dokumentasi.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Ahyak tahun 2018 yang berjudul *“Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wisata Sunan Ampel Surabaya”*. Skripsi ini meneliti tentang strategi pengelolaan dibidang manajemen wisata Sunan Ampel Surabaya yang dikelola secara professional meliputi koordinasi dengan Dinas Pariwisata, mengadakan kegiatan ilmiah sebagai salah satu potret dalam menanamkan

nilai-nilai keagamaan dan pembinaan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan kepada semua nadzir untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap para wisatawan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017: 2-4).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dan *snowbaal* (bertambah), teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Setiawan, dkk, 2018: 8). Sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal” adalah analisis deskriptif yang dilakukan sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan sumber data lapangan. Untuk itu penelitian yang dibahas ini jenis datanya antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji, dkk, 2010: 171).

Sumber data primer ini dikumpulkan sendiri oleh penulis melalui observasi dan wawancara secara langsung guna memperoleh informasi terhadap obyek penelitian tentang “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal”. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dengan melakukan wawancara kepada ketua takmir masjid dan pengurus masjid lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017: 137).

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder berupa artikel, brosur serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian tentang “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik ini merupakan langkah utama, karena nantinya data penelitian digunakan sebagai dasar untuk menyusun penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017: 137-138).

Dalam hal ini peneliti melibatkan berbagai pihak yaitu wawancara secara langsung kepada ketua takmir masjid dan pengurus Masjid Agung Kendal lainnya guna untuk memperoleh informasi dan data-data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal atau fenomena yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal”.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan teknik lain, teknik dokumentasi adalah teknik dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya (Sodik, 2015: 78). Teknik dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal” dengan melalui dokumen dan arsip yang ada di Kantor Sekretariat Masjid Agung Kendal.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah, kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2007: 267).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Karena peneliti menguji kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini dan juga membandingkan dan mengecek hasil dari wawancara dan observasi untuk melihat temuan yang sama dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak

peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 224).

Bogdan dan Biklen (1982: 145) mengemukakan tentang teknik analisis data merupakan suatu proses sistematis, pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Yusuf, 2017: 400-401). Langkah dalam menganalisis data kualitatif antara lain:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data (Sodik, 2015: 122).

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Huberman, 1992: 17). Penyajian data biasanya menggunakan teks naratif, selain itu juga bisa menggunakan matrik, grafik, tabel dan jaringan kerja. Dalam penyajian data peneliti diharapkan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan

pengembangan wisata religi untuk pengembangan wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Sodik, 2015: 124). Dalam hal ini penelitian yang dilakukan harus bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat kemudian ditarik kesimpulannya tentang pengembangan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi, sistematika penyusunan yang digunakan penulis harus berkaitan antara bab satu dengan yang lain. Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi pada masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari kesalahan, untuk itu sistematika penyusunan skripsi antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal, skripsi berisikan: cover, halaman persetujuan, halaman pengesahan, nota pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi merupakan bagian utama atau inti dari hasil penelitian yang berisikan 5 bab, diantaranya:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Teori Pengembangan Wisata Religi

Bab ini berisi kerangka teori yang memuat kajian tentang pengertian pengembangan, pengembangan pariwisata, fungsi-fungsi manajemen, pengertian wisata religi, tujuan wisata religi, fungsi wisata religi, manfaat wisata religi, serta bentuk-bentuk wisata religi.

BAB III : Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Bab ini berisi gambaran umum Kabupaten Kendal, meliputi kondisi geografis dan sejarah singkat Kabupaten Kendal, gambaran umum Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, kegiatan rutin di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, biografi Mbah Wali Joko, kondisi wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal dan pengembangan wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

BAB IV : Analisis Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Bab ini berisi tentang analisis kondisi wisata religi di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal dan pengembangan wisata Religi di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran hasil penelitian, draf wawancara dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

A. Teori Pengembangan

1. Pengertian Pengembangan

Kata pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “kembang” berupa kata benda yang berarti bunga. Kata dasar kembang mendapatkan awalan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga menjadi pengembangan yang memiliki arti sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan pengertian pengembangan (*development*) menurut Miftah Thoha adalah suatu proses tindakan menuju ke arah yang lebih baik, yakni adanya kemajuan, peningkatan dan perubahan dari kondisi sebelumnya. Dengan demikian pengembangan menurut bahasa adalah proses atau cara yang dilakukan seseorang. Di dalam melakukan pengembangan ditandai dengan adanya kemajuan, peningkatan dan perubahan sesuatu hal dengan cara bertahap dan teratur (selaras) untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu (Kurnali, 2020: 65-66).

Menurut Sugono dkk (2008: 679), kata *pengembangan* mengandung pengertian pembangunan secara bertahap dan teratur serta yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Selanjutnya Suwanto (1997: 120) menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Di pihak lain Poerwadarminta (2002: 474) lebih menekankan suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna maupun berguna. Dengan kata lain, pengembangan berarti pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan hasil yang diharapkan (Amerta, 2019: 13-14).

2. Pengembangan Pariwisata

Terkait dengan pengembangan pariwisata, Paturusi (2001) memberikan definisi bahwa pengembangan merupakan suatu strategi yang

digunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Di samping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah dan masyarakat lokal di mana daerah tujuan wisata tersebut berada. Mill (2000: 168) menyatakan bahwa pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Amerta, 2019: 13-14).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Di dalam pengembangan pariwisata agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Sehingga, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan (Sobari dalam Anindita, 2015), yaitu:

- a. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau dan sungai.
- b. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.

- c. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem yang sehat dan kompetitif.
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata (Robinson, dkk, 2019: 74).

Dengan demikian, pengembangan pariwisata perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam) dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dalam pengembangan wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola, yaitu:

- a. Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab dan saling memperoleh manfaat. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).
- c. Perlu dikembangkan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu: *Mutual Respect* (saling menghormati), *Mutual Trust* (saling percaya), *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab) dan *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat) (Alamsyah, 2018: 15).

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Sama halnya dengan pengelolaan, pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Menurut G.R. Terry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Andrew F. Sikula berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Hasibuan, 2007: 1-2). Adapun fungsi-fungsi manajemen antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Kurniadin & Machali (2016: 139) menyatakan bahwa perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan “Apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan”. Secara umum, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan dari apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Kata organisasi umumnya dipakai dalam hubungan dengan orang, pekerjaan, maksud, keterangan yang disusun menjadi keseluruhan yang berarti. Pengorganisasian ini memberikan makna adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan, unsur dan keseimbangan. Unsur-unsur yang mempersatukan diantaranya tujuan bersama yang menjadi i'tikad bersama untuk mewujudkan, sedangkan unsur-unsur yang memisahkan diantaranya kewenangan membagi-bagikan kekuasaan yang dimiliki, menyerahkan tanggung jawab kepada pihak-pihak tertentu dan memberi pengarahan kepada anggota atau unit dibawah tanggung jawabnya.

Hasibuan (dalam Syamsudin, 2017) menjelaskan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Sedangkan penulis mengatakan bahwa pengorganisasian adalah dimana dalam suatu perusahaan atau kelompok yang dapat melaksanakan suatu perencanaan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan oleh manajer (Mulyono, dkk, 2021: 7-9).

Organisasi adalah sekumpulan orang yang di dalamnya melakukan kerja sama melalui pola hubungan yang bersifat sekunder sehingga tidak terkait oleh kaitan emosional, yang terintegrasi dalam suatu

lingkungan sosial yang lebih luas dan dipengaruhi oleh perbuatan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan. Setiap organisasi mempunyai tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Karena itu, organisasi dikatakan sebagai wadah, yang berarti suatu tempat orang-orang berinteraksi dan bekerja sama. Organisasi dikatakan pula sebagai alat yang berarti untuk merealisasikan tujuan yang ditetapkan bersama (Cholique, 2015: 36-37).

c. *Penggerakan (Actuating)*

Penggerakan adalah aktivitas untuk memberikan dorongan terhadap semua anggota kelompok agar mau bekerja secara sadar dan suka, dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Masalah pelaksanaan pada dasarnya berkaitan erat dengan unsur manusia sehingga keberhasilannya juga ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berhubungan dengan para pegawai dan karyawannya. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan manajemen dalam berkomunikasi, daya kreasi serta inisiatif yang tinggi dan mampu mendorong semangat para pegawai dan karyawannya (Soewadji Lazaruth, 1994).

Penggerakan merupakan aktivitas atau kemampuan seorang manajer dalam membujuk, memerintahkan dan menugaskan karyawan atau personil organisasi untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Dalam konteks organisasi, *actuating* berarti manajemen yang memberikan petunjuk kepada para pegawai dan personil lainnya bagaimana cara tugas-tugas harus dilaksanakan dan dilaporkan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas.

Penggerakan itu penting, karena agar para pegawai tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan, menghindari dari kesalahan-kesalahan yang diperkirakan dapat timbul dalam pekerjaan dan sebagainya. Fungsi penggerakan (*actuating*) yang dimaksudkan, untuk

meningkatkan efisien proses keberhasilan program yang telah direncanakan. Hal ini diperlukan dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta kewenangan, sehingga terjadi peningkatan kegiatan personil yang pada gilirannya diharapkan meningkatkan keberhasilan program.

d. Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu usaha sistematis dengan terlebih dahulu menetapkan standar pencapaian tujuan, metode yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dan upaya yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Penerapan fungsi pengawasan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses dan output bahkan outcome. Sedangkan pimpinan melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkannya sendiri. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera melakukan perbaikan dan perencanaan ulang, sehingga tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya secara maksimal dapat dipenuhi (Mulyono, dkk, 2021: 9-11).

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih aktif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan

penerapan. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku da'i memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Dalam pengembangan itu sendiri pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah dalam pemahaman, sikap, dan aktivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hidup dan kehidupan yakni akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, kejasmanian, kesehatan, keterampilan dan keamanan jasmani (Munir & ilahi, 2006: 244).

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari artinya berkali-kali, berulang-ulang, berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, sedangkan wisata adalah perjalanan. Jadi pariwisata adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain berulang-ulang untuk sementara waktu dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam dan bukan untuk mencari nafkah (Revida, 2020: 3-4).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang terdiri atas tujuh puluh pasal yang mengandung ketentuan meliputi delapan hal, yaitu:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
- e. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- f. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- g. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- h. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Pariwisata juga berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya (Suwantoro, 1997: 3-4). Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa melakukan perjalanan wisata

ke suatu tempat merupakan pengalaman baru, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ١٥

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Qs. Al-Mulk: 15).*

Ayat di atas mengandung arti bahwa perjalanan atau pariwisata dianjurkan dalam Al-Qur'an. Terdapat enam indikator yang terkandung dalam ayat tersebut untuk melakukan perjalanan atau wisata, yaitu: Tuhan, manusia, bumi atau wilayah, perjalanan, makanan dan hari akhir. Mengacu pada enam indikator tersebut, maka kegiatan pariwisata dilakukan untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan menambah rasa kagum terhadap berbagai ciptaan Allah, sehingga bertambah kuat keimanan kepada Allah. Dalam hal ini, pariwisata menjadi mediator, dimana wisatawan dapat menyaksikan daya pesona, rona dan nuansa estetik alam semesta sehingga memperkuat pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah (Muharto, 2020: 117-118).

Sedangkan wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi kata 'ziarah' berasal dari bahasa Arab yaitu *zaara, yazuuru, ziyarotan* (زار - يزور - زيرة) yang berarti berkehendak mendatangi atau berkunjung ke suatu tempat. Maka istilah ziarah kubur bisa diartikan mengunjungi kuburan dari kerabat, kawan, saudara atau siapapun baik kuburan yang muslim atau kafir. Umumnya, kaum muslimin melakukan ziarah kubur untuk mendoakan yang meninggal, mengenangnya, serta melakukan tafakur atas hikmah kematian (Arifandi, 2019:7).

Namun demikian, secara umum masyarakat memahami bahwa ziarah merupakan aktivitas mengunjungi orang yang sudah meninggal dengan cara mendatangi kuburnya. Pada masyarakat Islam Jawa, wisata ziarah kubur biasanya memiliki motivasi yang bersifat umum maupun khusus. Motivasi yang bersifat umum biasanya mendoakan leluhur, atau mohon restu kepada leluhur. Adapun motivasi yang bersifat khusus antara lain ngalab berkah, meminta restu dan memohon sesuatu kepada leluhur (Indrawati, 2018: 89).

Pendit (2006: 41) menjelaskan bahwa wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ketempat-tempat suci maupun ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang objek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang dianut nenek moyang dulu.

Di Indonesia khususnya di Pulau Jawa istilah Wali digunakan sebagai bentuk singkatan dari kata Wali Allah atau sahabat Tuhan. Wali dalam pengertian ini menunjuk pada para penyiar agama Islam yang membawa pesan Islam kepada orang Indonesia dan secara khusus kepada mereka yang mengenalkan serta menyebarluaskan agama Islam di tanah Jawa. Menurut R. Tarnoyo yang dikutip oleh Effendy Zarkazi (1996: 34) bahwa pada mulanya orang yang menggunakan istilah Wali Songo adalah Sunan Giri II. Sunan Giri II mempergunakan istilah ini dalam judul kitab karangannya dengan nama serat “Wali Sana”, didalamnya diuraikan

perihidup dan hal ihwal wali-wali penyiar agama Islam di Jawa yang jumlahnya delapan orang. Menurut serat “Wali Sana” jumlah wali ada banyak sekali sedangkan yang terkenal ada sembilan orang (Anwar, Muhammad Fahrizal, dkk, 2017: 188).

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah, yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktek ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadistnya:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: “*Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian*”, (HR Muslim).

Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia. Pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang serta efektif agar wisata religi dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia. Sesungguhnya pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri yang ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan. Namun demikian tonggak-tonggak sejarah dalam wisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo (1054-1324) yang menjelajahi Eropa dan Tiongkok. Untuk kembali ke Venesia, perjalanan Pangeran Henry (1394-1460), Christopher Colombus (1451-1506) dan Vasco da Gama. Sedangkan sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad ke-19 dan sebagai industri Internasional pariwisata tahun 1869 (Widagdo & Rokhlinasari, 2017: 63).

Dakwah menurut pengertian bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan* (دعا - يدعو - دعوة) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Sedangkan dakwah menurut istilah dalam kitab *Al-Hidayah Al-Mursyidin*, Ali Mahfuzh berpendapat bahwa dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Menurut Thoha Yahya, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat (Wahyuningrum, Anasom, dkk, 2015: 195). Pendapat lain mengatakan dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru dan membimbing manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimami dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Saerozi, 20213: 11). Ada juga yang mengatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan suatu materi kepada orang lain, terjadi di antara sesama manusia yang berorientasi pada wahyu. Dalam proses interaksi antara manusia itu terdapat proses *takwin* yang memungkinkan wahyu menjadi bagian dari kehidupan manusia untuk diwujudkan dalam proses *tanfiz*, *tabliq* atau keduanya silih berganti secara berkelanjutan atau bersamaan (Sulthon, 2015: 42). Wisata religi juga merupakan kegiatan dakwah karena wisata religi merupakan kegiatan mengunjungi atau mendatangi tempat-tempat yang bernuansa religius atau bersejarah yang berkaitan dengan keagamaan, seperti mendatangi makam para wali atau masjid bersejarah, untuk mendo'akan atau mengenang perjuangan para wali semasa hidupnya dalam menyebarkan agama Islam. Ruang lingkup dakwah sangat luas, di dalam dakwah ada wisata religi seperti yang sudah dijelaskan diatas, adanya wisata religi pasti perlu dilakukan pengelolaan

dan pengembangan yang baik agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Kegiatan wisata religi selain refreking, jalan-jalan melihat alam sekitar, kita juga sekaligus ibadah, karena kegiatan didalamnya mendo'akan wali terdahulu yang telah menyebarkan agama Islam.

2. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.

Adapun tujuan ziarah kubur antara lain:

- a. Islam menyiarkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang meninggal.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita juga akan mengalami seperti yang mereka alami yaitu kematian.
- c. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan (Abidin, 1991: 64).

3. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai ayat dalam Al-Qur'an.

Menurut Mufid dalam Rosadi (2011: 13) fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh) (Suryani & Kumala, 2021: 97).

4. Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *i'tikaf*, adzan dan *iqomah*.
- b. Makam dalam tradisi jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur).

Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya diganti oleh makam (Alamsyah, 2018: 14).

5. Manfaat Wisata Religi

- a. Agar zuhud (melepaskan diri dari pengaruh) di dunia
- b. Menghilangkan kesuntukan, menenangkan dan meleburkan hati
- c. Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta.
- d. Memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju (Azmi, 2020: 185).
- e. Mengingat si peziarah akan kematian, bahwa dirinya juga akan mati seperti orang yang di dalam kubur dan selalu mempersiapkan bekal menuju akhirat.
- f. Mengirimkan doa kepada orang yang ada di dalam kubur, yang pahala dari doa itu sebenarnya akan kembali kepada orang yang mengirimkannya.
- g. Memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih dalam (Aizid, 2019: 76).

BAB III

WISATA RELIGI MAKAM WALI JOKO MASJID AGUNG KENDAL

A. Gambaran Umum Kabupaten Kendal

1. Kondisi Geografis

Lokasi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal berada di Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan posisi geografis berkisar antara 1090 40' - 1100 18' Bujur Timur dan 60 32' - 70 24' Lintang Selatan. Topografi Kabupaten Kendal terbagi dalam tiga jenis yaitu: daerah pegunungan yang terletak di bagian paling selatan dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 2.579 mdpl. Suhu di Kabupaten Kendal berkisar antara 25°C. Kemudian daerah perbukitan berada di sebelah tengah dan dataran rendah serta pantai di sebelah utara dengan ketinggian antara 0 s/d 10 mdpl dan suhu berkisar 27°C. Kabupaten Kendal bisa dikatakan sebagai kabupaten yang mempunyai wilayah agraris. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari seluruh luas lahan yang ada di Kabupaten Kendal, lahan tersebut dipergunakan untuk tanah sawah 26 %, tegalan 20%, perkebunan 8% dan lain-lain sebesar 46%. Adapun batas-batas Kabupaten Kendal yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Temanggung
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batang

Kabupaten Kendal terdiri dari 20 kecamatan, yaitu Kecamatan Plantungan, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Patean, Kecamatan Singorojo, Kecamatan Limbangan, Kecamatan Boja, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Ngampel, Kecamatan Gemuh, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Weleri, Kecamatan

Rowosari, Kecamatan Kangkung, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Patebon dan Kota Kendal.

Kabupaten Kendal termasuk kabupaten yang memiliki lokasi strategis, karena letaknya berbatasan dengan Kota Semarang, dimana Kabupaten Semarang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu kota dengan pusat perdagangan dan jasa yang cukup besar. Selain itu Kabupaten Kendal juga berbatasan dengan Kabupaten Temanggung yang terkenal dengan sektor pertaniannya yang menjadi salah satu penghasil tembakau terbaik di Indonesia (Anonim, 2016: kendalkab.go.id).

2. Sejarah Singkat Kabupaten Kendal

Nama Kendal diambil dari nama sebuah pohon yakni Pohon Kendal. Pohon itu pada mulanya tidak ada yang tahu namanya tetapi ketika Pakuwojo bersembunyi di pohon itu, di dalam pohon itu terang benderang dan akhirnya pohon itu dinamakan pohon Qondhali yang berarti penerang. Akhirnya daerah tempat pohon itu dinamakan Qondhali, karena orang Jawa tidak fasih berbahasa Arab maka mereka menyebutnya Kendal. Pohon yang berdaun rimbun itu sudah dikenal sejak masa Kerajaan Demak pada tahun 1500 - 1546 M yaitu pada masa Pemerintahan Sultan Trenggono. Pada awal pemerintahannya tahun 1521, Sultan Trenggono pernah memerintah Sunan Katong untuk memesan pusaka kepada Pakuwojo.

Peristiwa yang menimbulkan pertentangan dan mengakibatkan kematian itu tercatat dalam Prasasti. Bahkan hingga sekarang makam kedua tokoh dalam sejarah Kendal yang berada di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu itu masih dikeramatkan masyarakat secara luas. Menurut kisah, Sunan Katong pernah terpana memandang keindahan dan kerindangan pohon Kendal yang tumbuh di lingkungan sekitar. Sambil menikmati pemandangan pohon Kendal yang nampak “sari” itu, beliau menyebut bahwa di daerah tersebut kelak bakal disebut “Kendalsari”.

Pohon besar yang oleh warga masyarakat disebut-sebut berada di pinggir Jln. Pemuda Kendal itu juga dikenal dengan nama Kendal Growong karena batangnya berlubang atau growong. Dari kisah tersebut diketahui bahwa nama Kendal dipakai untuk menyebutkan suatu wilayah atau daerah setelah Sunan Katong menyebutnya. Kisah penyebutan nama itu didukung oleh berita-berita perjalanan orang-orang Portugis yang oleh Tom Peres dikatakan bahwa pada abad ke-15 di Pantai Utara Jawa terdapat Pelabuhan terkenal yaitu Semarang, Tegal dan Kendal. Bahkan oleh Dr. H.J. Graaf dikatakan bahwa pada abad 15 dan 16 sejarah pesisir Tanah Jawa itu memiliki arti yang sangat penting.

Berdirinya Kabupaten Kendal dimulai seorang pemuda bernama Joko Bahu seorang abdi dalem Kerajaan Mataram. Joko Bahu dikenal sebagai seorang yang mencintai sesama dan beliau orang yang pekerja keras hingga Joko Bahupun berhasil memajukan daerahnya. Atas keberhasilan itulah akhirnya Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo mengangkatnya menjadi Bupati Kendal bergelar Tumenggung Bahurekso. Selain itu Tumenggung Bahurekso juga diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran tanggal 21 Oktober 1628 di Batavia, Tumenggung Bahurekso beserta kedua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Dari perjalanan Sang Tumenggung Bahurekso memimpin penyerangan VOC di Batavia pada tanggal 26 Agustus 1628 itulah kemudian dijadikan patokan sejarah lahirnya Kabupaten Kendal.

Perkembangan lebih lanjut dengan momentum gugurnya Tumenggung Bahurekso sebagai penentuan hari jadi dinilai beberapa kalangan kurang tepat. Karena momentum tersebut merupakan sejarah kelam bagi seorang tokoh yang bernama Bahurekso. Sehingga bila tanggal tersebut diambil sebagai momentum hari jadi dikhawatirkan akan membawa efek psikologis. Munculnya istilah “gagal dan gugur” dalam motologi Jawa dikhawatirkan membentuk bias-bias kejiwaan yang berpengaruh pada perilaku polarasa, cipta dan karsa warga Kabupaten Kendal, sehingga

dirasa kurang tepat jika dijadikan sebagai pertanda awal mula munculnya Kabupaten Kendal.

Dari hasil Seminar yang diadakan tanggal 15 Agustus 2006, dengan mengundang para pakar dan pelaku sejarah, seperti Prof. Dr. Djulianti Suroyo (Guru Besar Fakultas Sastra Undip Semarang), Dr. Wasino, M.Hum (Dosen Pasca Sarjana Unnes), H. Moenadi (Tokoh Masyarakat Kendal) dengan moderator Dr. Singgih Tri Sulistiyono. Setelah diadakan penelitian dan pengkajian secara komprehensif menyepakati dan menyimpulkan bahwa momentum pengangkatan Bahurekso sebagai Bupati Kendal, dijadikan titik tolak diterapkannya hari jadi. Pengangkatan bertepatan pada 12 Rabiul Awal 1014 H atau 28 Juli 1605. Penentuan hari jadi ini selanjutnya ditetapkan melalui Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Kendal Nomor 20 Tahun 2006, tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Kendal (Lembaran Daerah No. 20 Tahun 2006 Seri E nomor 15) (Makruf, 2021: wikipedia).

B. Gambaran Umum Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Makam yang terletak di Jl. Masjid No. 2 Pekauman, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah tepatnya satu kompleks dengan Masjid Agung Kendal adalah makam wali yang bernama Wali Joko. Wali Joko merupakan wali yang menyebarkan agama Islam pertama di Kendal hingga beliau wafat. Makam Wali Joko letaknya cukup strategis, yaitu berada ditengah-tengah keramaian kota Kendal dan depan pusat perkantoran pemerintahan Kabupaten Kendal sekaligus alun-alun Kendal. Wali Joko bisa dimakamkan di kompleks Masjid Agung Kendal karena pada zaman dahulu tempat tersebut adalah rumah Wali Joko. Seluruh kehidupan Wali Joko dipersembahkan untuk menyebarkan ajaran Islam, bahkan beliau rela untuk tidak melepas masa lajangnya dan tidak menikah hingga meninggal pada usia sekitar 63 tahun pada tahun 1526 M demi tersebar luasnya agama Islam.

Selama menyebarkan ajaran Islam, semakin hari murid-murid yang mengaji semakin banyak berdatangan dari berbagai daerah, konon meliputi

daerah Gringsing (Batang) dan Kali Salak Limpung (Pekalongan). Sehingga rumah pondokan yang relatif kecil dan sederhana tidak lagi mampu menampung para santri, satu-satunya jalan harus membangun masjid yang mampu menampung para santri, maka dibangunlah masjid pada tahun ± 1493 , kala itu usia Wali Joko sekitar 30 tahun. Bangunan masjid yang pertama dengan ukuran $27 \times 27 \text{ m}^2 = 729 \text{ m}^2$ terdiri dari 16 saka atapnya bersusun 3 dibuat dari sirap, lantai plaster, tempat wudhu berupa kolah pendem yang mendapat aliran air dari sungai Kendal yang dibuat sendiri oleh Wali Joko dengan menggoreskan tongkat dari Kedungpengilon desa Magangan. Letak kolam didepan masjid sebelah selatan, sebelah utara rumah kediaman Wali Joko yang sekarang adalah Makam Wali Joko.

Di komplek Masjid Agung Kendal tidak hanya terdapat makam Wali Joko saja, melainkan ada dua makam ulama yaitu makam Wali Hadi dan Makam Abu Sudjak. Wali Hadi semasa hidupnya merupakan putra daerah sekaligus putra penghulu Kyai Ilyas, sedangkan Abu Sudjak merupakan mubaligh penyiari agama Islam dari Timur Tengah yang menyiarkan Tarikh (ilmu pengetahuan untuk mengetahui keadaan atau kejadian yang telah lampau) pada abad ke-13. Makam Wali Joko cukup bersih, karena setiap hari dilakukan pembersihan makam oleh petugas kebersihan. Didalam makam Wali Joko juga terdapat kotak infaq jika ada peziarah yang ingin berinfaq seikhlasnya untuk perbaikan makam, sarana prasarana dan fasilitas yang ada agar peziarah lebih aman dan nyaman saat berziarah di makam Wali Joko. Nisan Mbah Wali Joko di berikan penutup kelambu berwarna putih agar nisan tersebut selalu bersih. Di makam Wali Joko tidak ada upacara pencucian kelambu penutup makam, kalau memang kelambu sudah kotor dan sudah layak untuk dicuci maka baru kelambu dicuci, tidak seperti makam-makam keramat yang lain ada waktu-waktu tertentu dan juga ada upacara adat untuk mencuci kelambu penutup makam.

C. Kegiatan Rutin di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH. Asro'ie Thohir selaku Ketua Umum dan Bapak Drs. H. Moch. Ali Chasan, M.Si selaku Sekretaris Masjid Agung Kendal adalah sebagai berikut:

1. Haul atau sering disebut peringatan hari kematian. Haul Wali Joko dilaksanakan pada bulan Syawal, tepatnya setiap tanggal 8 Syawal, dimana tanggal tersebut merupakan hari wafatnya Wali Joko. Acara ini dimulai pukul 07.00 WIB sampai selesai yang dihadiri oleh masyarakat sekitar makam, Bupati Kendal beserta jajarannya, dan juga masyarakat luar dari berbagai daerah, seperti Batang, Semarang dan lain-lain. Acara haul Wali Joko di tempatkan di Masjid Agung Kendal karena letak Makam Wali Joko satu komplek dengan Masjid Agung Kendal. Acara haul ini sudah diadakan sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia. Acara ini meliputi pembacaan do'a, tahlil dan pengajian akbar yang dipimpin oleh pemuka agama setempat. Haul ini biasanya dilakukan setiap tahun, tetapi karena negara kita sedang dilanda wabah Covid-19, maka acara haul ini tidak dilaksanakan selama 2 tahun (2 periode) yaitu tahun 2020 dan 2021, untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19 ini. Jadi acara haul Mbah Wali Joko terakhir dilaksanakan tahun 2019. Acara haul diselenggarakan untuk mengenang perjuangan Mbah Wali Joko semasa hidupnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Kendal. Dalam acara haul Wali Joko pengurus menyediakan nasi bungkus yang masyarakat menyebutnya dengan "Nasi Bungkus Berkah". Sebungkus nasi ini berisi lauk oseng-oseng dan telur yang sudah menjadi ritual tahunan dalam memperingati haul Wali Joko. Diceritakan oleh salah satu pengurus Masjid Agung Kendal Bapak KH. Makmun Amin bahwa demi mendapat sebungkus nasi di tradisi haul Wali Joko, para peziarah memadati makam Wali Joko. Mereka saling berebut dan dorong-dorongan di depan pos satpam, padahal pembacaan doa belum selesai. Biasanya pihak panitia menyediakan sekitar 2.000 nasi bungkus untuk dibagikan peziarah dalam rangka haul Wali

Joko. Nasi bungkus tersebut dikatakan dapat membawa berkah bagi seseorang yang memakannya. Tidak hanya untuk orang yang sakit, nasi bungkus yang didapat akan ditabur di sawah agar hasil panennya bisa melimpah. Dengan jumlah nasi bungkus yang cukup banyak yaitu 2.000 bungkus, nasi habis hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Selain dibawa pulang, banyak juga peziarah yang menikmati nasi bungkus di halaman Masjid Agung. Nasi bungkus yang dibawa pulang akan diberikan kepada keluarga yang sakit dan diharapkan setelah memakan nasi bungkus tersebut penyakitnya bisa sembuh dan hal ini sudah dipercayai oleh peziarah yang datang pada haul Wali Joko.

2. Tahlil Rutinan di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, tahlil ini dilaksanakan setiap Jum'at Kliwon oleh seluruh pengurus Masjid Agung Kendal beserta jajarannya dan biasanya warga sekitar lingkungan masjid mengikuti acara tahlillan ini. Tahlil dimulai pukul 08.00 WIB sampai selesai. Acara ini diselenggarakan guna untuk mendoakan Wali Joko sekaligus mengenang perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Tahlil ini dilaksanakan di tiga makam yang ada di area Masjid Agung Kendal yaitu di Makam Wali Joko, Makam Abu Sudjak dan Makam Wali Hadi.

D. Biografi Wali Joko

1. Asal-Usul Wali Joko

Nama kecil Wali Joko adalah Raden Joko Suwiryo. Setelah usia remaja menjelang dewasa berganti nama menjadi Pangeran Panggung, kakak beradik dengan Sri Batoro Katong seayah seibu hasil perkawinan antara Prabu Kertabumi/Brawijoyo ke V Raja Majapahit terakhir dengan Sri Murdaningrum (Candrawati) juga adik Raden Patah tunggal ayah lain ibu. Raden Patah adalah putera Prabu Kertabumi/Brawijoyo V dengan Dewi Kian (Tan Bumi) dari tanah Canyu Thailand (Muangthai), terkenal dengan sebutan Puteri Campa. Dalam segi usia diperkirakan Raden Patah lebih tua dari Pangeran Panggung, lahir tahun 1450 M dan Batoro Katong

lahir tahun 1457 M, sedangkan Pangeran Panggung (Wali Joko) sebagai putera Kertabumi V putera ragil lahir tahun 1463 M.

2. Perjalanan Hidup dan Perjuangan Wali Joko

Setelah kekuasaan kerajaan Majapahit berakhir akibat kekalahannya perang dengan kerajaan Kediri dibawah Prabu Garmda Wardana, Prabu Kertabumi/Raja Majapahit terakhir/Prabu Brawijoyo V tersingkir dan melarikan diri ke wilayah Bojonegoro desa Singorojo dibawah kaki gunung lawu, meninggal dan dikubur ditempat yang baru. Ditempat baru dimana Prabu Kertabumi dimakamkan dikenal dengan makam Pangeran Singorojo. Sebagian prajurit yang tetap setia kepada Prabu Kertabumi ikut hijrah ke desa Singorojo - Bojonegoro, dan sebagian yang lain buyar kemana-mana. Pangeran Panggung/Wali Joko putera terakhir Kertabumi terpental dengan ayahnya lari kearah timur ke Tuban.

Berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, berdirilah kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa, disamping kerajaan Islam yang sudah ada yaitu Kerajaan Melayu yang berada di Samudra Pasai Perlak Sumatera Utara. Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah yang merupakan putera sulung Prabu Kertabumi/Brawijaya V Raja Majapahit terakhir. Setelah jumeneng raja, nama Raden Patah diabadikan dengan gelar Syekh Sultan Alam Akbar.

Raden Panggung (Wali Joko) selama berada di tempat pengungsian berkenalan dengan salah seorang murid Sunan Ampel yang bernama Syekh Ibrahim Assmoro atau Syekh Ibrahim Assmorogondi seorang mubaligh di desa Bonang-Tuban. Bersama Syekh Ibrahim Assmorogondi selama di Tuban Raden Panggung/Raden Joko begitu teman-teman kenalannya memanggil Raden Joko Suwiryo, dia banyak belajar tentang Islam dengan teman barunya Syekh Ibrahim Assmorogondi. Begitu mendengar bahwa di desa Bintoro Demak telah berdiri sebuah kerajaan dan yang mendirikan adalah kakaknya sendiri Raden Patah, maka sontak

tersentak hatinya ingin melorai ke Demak. Keinginannya yang begitu kuat segera ingin bergabung dengan kakaknya sudah tidak dapat dibendung lagi. Akan tetapi keinginannya bergabung dengan saudara tuanya bukan ingin menjadi prajurit atau pamong praja lagi karena sudah jenuh dengan kedua pekerjaan tersebut, tetapi ingin mendapatkan ketenangan batin dengan memperdalam ilmu agama. Akhirnya dengan diantar oleh teman barunya yang juga guru dan pembimbing agamanya, Syekh Ibrahim Assmorogondi menuju Demak dan bertemu dengan Raden Patah. Setelah menyampaikan niatnya dihadapan kakaknya (Raden Patah), kakaknya lalu menyuruh berguru dengan Kanjeng Sunan Kalijogo. Ternyata disitu sudah banyak mantan prajurit dari Majapahit dan punggawa Majapahit yang nyuwito kepada Kanjeng Sunan termasuk kakak kandungnya sendiri kepada Batoro Sunan Katong (Sunan Katong).

Setelah nyuwito (nyantri) kepada Kanjeng Sunan Kalijogo nama Pangeran Panggung diberi Laqab oleh Kanjeng Sunan dengan nama Syekh Rafi'udin. Beberapa tahun nyantri pada beliau Kanjeng Sunan dipandang cukup dan mendapatkan pengukuhan (wisuda) serta diijinkan untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dari beliau. Dan supaya dia sadar bahwa setelah diberikan nama baru dan nyucup ilmu sare'at, ma'rifat hakekad, dia (Raden Suwiryo) sekarang bukan Suwiryo sebagai punggowo projo atau prajurit Majapahit lagi, tetapi sudah berganti baju baru dengan Rafi'udin artinya penegak syare'at agama Islam.

3. Wali Joko Melaksanakan Dakwah

Setelah Syekh Rafi'udin (Wali Joko) berhasil menguasai ilmu agama yang dipandang cukup memadai oleh Kanjeng Sunan untuk mengembangkan ilmunya melalui dakwah, Wali Joko bersama Sunan Katong ditugaskan untuk berdakwah pada wilayah bagian barat Semarang. Sunan Katong diwilayah Kaliwungu dan Wali Joko diwilayah Kendal. Setelah sampai di Kendal dan sebelum memulai berdakwah Wali Joko mulai dengan menciptakan lingkungan yang teduh membangun tempat

tinggal yang nyaman dan indah disekitar rumah tempat tinggalnya sehingga diharapkan masyarakat/para santri yang berkunjung dirumahnya merasa senang, nyaman dan kerasan.

Wali Joko pertama kali mengajarkan tauhid pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran Aqo'id atau Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah. Disamping Aqo'id juga mengajarkan Al-Qur'an, kemudian juga diajarkan toriqoh qodiriyah dan naqshobandiyah. Semakin hari murid-murid yang mengaji semakin banyak berdatangan dari berbagai desa, konon meliputi daerah Gringsing (Batang) dan Kali Salak Limpung (Pekalongan).

4. Wali Joko Membuka Lahan Pertanian

Mengingat kebutuhan untuk pemeliharaan masjid dan untuk menjamin para santri yang mondok di masjid, maka dengan di bantu para santri dan kaum muslimin, Wali Joko membuka lahan pertanian di desa Kauman, Karangsari, Langenharjo dan Sukolilan berjumlah kurang lebih 49 Ha, yang sekarang menjadi bondo masjid Agung Kendal dengan status wakaf bersertifikat. Demikian perjuangan Wali Joko hingga wafat sekitar umur $\pm$ 63 tahun, atau tahun 1526 M dimakamkan dirumahnya. Makam Wali Joko sekarang terletak disebelah tenggara Masjid Agung Kendal (Amin, Brosur Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal).

E. Kondisi Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Makam Wali Joko merupakan salah satu makam tokoh ulama yang malakukan penyebaran agama Islam pertama di Kendal. Makam Wali Joko terletak di Jln. Masjid No. 2 Pekauman, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Makam Wali Joko satu komplek dengan Masjid Agung Kendal. Di sekitar komplek Masjid Agung Kendal terdapat pula makam-makam ulama yang lain, yaitu terdapat makam Wali Hadi dan Makam Abu Sudjak. Dahulu beliau juga tokoh ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam di Kabupaten Kendal.

Wali Joko yang merupakan tokoh ulama penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Kendal, sehingga sampai saat ini makamnya masih ramai dikunjungi oleh para peziarah baik siang hari maupun malam hari. Pengunjung yang datang ke makam Wali Joko untuk berziarah setiap bulannya mengalami peningkatan. Berdasarkan buku tamu peziarah makam Wali Joko Masjid Agung Kendal tahun 2021 mulai dari bulan Januari bahwa pengunjung yang berziarah sebanyak 8 rombongan yang berasal dari berbagai daerah diantaranya Boja, Magelang, Tangerang, Patebon, Yogyakarta, Brangsong, Semarang dan Banten, sebanyak 364 pengunjung dalam bulan Januari. Pada bulan Februari pengunjung makam Wali Joko terdiri dari 7 rombongan yang berasal dari Tangerang, Serang, Purworejo, Semarang, Bekasi dan Jepara, sebanyak 374 pengunjung. Pada bulan Maret pengunjung makam Wali Joko terdiri dari 13 rombongan yang berasal dari Pekalongan, Tangerang, Temanggung, Semarang, Nganjuk, Batang, Cirebon, Petarukan, dan Magelang, sebanyak 600 pengunjung. Pada bulan April sebanyak 17 rombongan yang terdiri dari Weleri, Semarang, Margosari, Cirebon, Demak, Salatiga, Ungaran, Comal, Indramayu, Palembang, Sumenep, Petarukan, Kudus dan Batang, sebanyak 639 pengunjung. Pada bulan Mei sebanyak 30 rombongan yang terdiri dari Gemuh, Kendal, Pekalongan, Indramayu, Pegandon, Ungaran, Kalirejo, Purwosari, Wonosari, Brangsong, Demak, Semarang, Bogor, Bekasi dan Cirebon, sebanyak 783 pengujung. Pada bulan Juni sebanyak 16 rombongan yang terdiri dari Ambarawa, Tangerang, Batang, Bogor, Pekalongan, Petarukan, Ungaran, Kendal, Sukabumi dan Demak, sebanyak 536 pengunjung. Pada bulan Juli semua kegiatan yang ada di lingkungan Masjid Agung Kendal termasuk makam Wali Joko ditutup atau ditiadakan karena wabah Covid-19 yang muncul lagi dengan varian baru, untuk itu guna memutus mata rantai penyebaran virus tersebut semua kegiatan ditiadakan. Kemudian pada bulan Agustus dibuka kembali dan jumlah pengunjung belum terlalu banyak seperti bulan sebelumnya yaitu sebanyak 11 rombongan yang terdiri dari Temanggung, Pemalang, Ungaran, Kendal dan Ngadiwarno, sebanyak 253 pengunjung. Pada bulan September sebanyak 12

rombongan yang terdiri dari Kendal, Semarang, Pekalongan, Demak, Ambarawa dan Grobogan, sebanyak 237 pengunjung. Pada bulan Oktober sebanyak 42 rombongan yang terdiri dari Pekalongan, Muntilan, Karangawen, Demak, Purwodadi, Magelang, Kendal, Semarang, Limpung, Indramayu, Bojonegoro, Temanggung, Bogor, Brebes, Purwokerto, Jepara, Kudus dan Bandung, sebanyak 1.683 pengunjung. Dan pada bulan November sebanyak 22 rombongan yang terdiri dari Lampung, Kendal, Semarang, Cirebon, Magelang, Tegal, Demak, Cinere, Pekalongan, Batang, Kudus, Temanggung, Ungaran, Banten, sebanyak 858 pengunjung. Pengunjung yang berziarah mulai dari pesepeda motor, mobil pribadi, mobil elf, bahkan sampai bus yang membawa rombongannya untuk berziarah ke makam Wali Joko.

Pengunjung yang datang ke makam Wali Joko memiliki beberapa tujuan, *pertama* untuk mendoakan Mbah Wali Joko beserta kerabatnya yaitu Mbah Wali Hadi dan Mbah Abu Sudjak, *kedua* melakukan penelitian mengenai Makam Wali Joko, dan *ketiga* untuk niat ibadah dengan berziarah dan juga memiliki keinginan tertentu, maksudnya mungkin ada peziarah yang mengharap berkah lewat perantara Mbah Wali Joko. Peziarah makam Wali Joko biasanya ramai pengunjung pada hari libur, tepatnya pada hari-hari besar Islam dan tanggal 8 Syawal yang bertepatan dengan Haul Mbah Wali Joko.

Makam Wali Joko sebagai salah satu makam yang ramai dikunjungi oleh peziarah. Oleh karena itu perlu adanya pelayanan yang memadai bagi para pengunjung yang berziarah. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat berwisata dan berziarah dengan nyaman, aman dan tenang. Untuk itu pengelolaan di makam Wali Joko dikelola sendiri oleh pengurus Masjid Agung Kendal. Berikut susunan pengurus Masjid Agung Kendal sekaligus pengurus Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal :

Susunan Pengurus Yayasan Masjid Agung Kendal

Akta Notaris Nomor 20 Tahun 2020

Keputusan Menkumham RI No. AHU-0008927. AH.01.04 Tahun 2020

Ketua Dewan Pembina	: Drs. KH. Asro'ie Thohir, M.Pd.I.
Anggota	: KH. Moch. Ubaidi, S.Pd.I.
Anggota	: Drs. H. Moch. Bisri, M.Ag.
Anggota	: Ir. H. Sugiono, MT.
Ketua Dewan Pengurus	: KH. M. Makmun Amin
Wakil Ketua	: H. Moh. Toha, ST. M.Si.
Wakil Ketua	: H. Soegiyono, SH.
Sekretaris	: Drs. H. Moch. Ali Chasan, M.Si.
Wakil Sekretaris	: H. Irsadi, SE. MM.
Anggota	: H. Sungandjar, SH.
Bendahara	: H. Maliki
Ketua Dewan Pengawas	: Drs. H. Wahid Abidin, MH.
Anggota	: H. Muchrozi, SH. MH.
Anggota	: H. Darmadi

Tujuan dari suatu organisasi atau lembaga akan tercapai dengan baik apabila pengorganisasian dilakukan dengan baik. Pembagian tugas kerja dan wewenang serta tanggung jawab merupakan hal yang penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan.

Di dalam lingkungan Makam Wali Joko para pengunjung yang akan berziarah harus menaati beberapa peraturan yang ada, peraturan-peraturan tersebut antara lain:

1. Peziarah wajib cuci tangan dengan sabun
2. Peziarah wajib memakai masker
3. Peziarah wajib jaga jarak antara peziarah satu dengan lainnya
4. Jangan ada kerumunan
5. Rombongan ziarah yang masuk ke dalam makam maksimal 30 orang
6. Waktu berziarah maksimal 30 menit

7. Pengunjung yang datang untuk berziarah wajib mengisi buku tamu
8. Para tamu yang akan berziarah harap lapor petugas satpam

Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal dikelola sendiri oleh pengurus Masjid Agung Kendal, dalam pengelolaannya dikelola secara mandiri tidak mengandeng Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal. Semua dana yang digunakan untuk pembangunan dan perbaikan makam 100% dari kas masjid atau swadaya masjid. Dahulu sebelum diadakannya perbaikan Masjid Agung Kendal pertama kali seperti sekarang ini keseluruhan perbaikan masjid mencapai 3 milyar. Dana sebesar itu tidak hanya dari kas masjid saja, melainkan pihak Pemerintah ikut membantu untuk perbaikan masjid. Pemerintah daerah dan Provinsi memberikan sumbangan dana APBD I dan APBD II sebesar 20 juta, sedangkan Wakil Presiden yang menjabat pada waktu itu memberikan sumbangan dana sebesar 25 juta. Jadi dari total pembangunan masjid keseluruhan 3 milyar tersebut dibantu oleh Pemerintah Daerah, Provinsi dan Wakil Presiden sebesar 45 juta. Didepan Masjid Agung Kendal terdapat menara dengan tinggi 45 meter, menara tersebut dibangun oleh Pemerintah Daerah bukan dari pihak pengurus masjid yang menggunakan dana kas masjid. Menara tersebut dibangun pada tahun 2000 - 2002 pada masa pemerintahan Bupati H. Hendy Boedoro, S.H. M.Si. Dana yang dikeluarkan untuk pembangunan menara tersebut sebesar 84 juta. Untuk pemugaran Makam Wali Joko dilakukan dua kali renovasi. Renovasi yang pertama Makam Wali Joko hanya dibuatkan bangunan seperti pendopo, tahun berapa pembangunannya bapaknya lupa. Untuk pemugaran makam yang kedua dilakukan pada tahun 2015. Pemugaran makam dilakukan karena semakin banyak pengunjung yang datang untuk berziarah dan agar peziarah yang datang merasa aman, nyaman serta tenang saat berziarah di Makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal. Berdasarkan hasil rapat pengurus bahwa Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal belum ada program untuk kedepannya, baik program mengenai renovasi perbaikan Makam Wali Joko

ataupun kegiatan yang berkaitan dengan Makam Wali Joko (Wawancara dengan Bapak KH. M. Makmun Amin pada tanggal 20 November 2021).

F. Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Makam Wali Joko merupakan potensi wisata religi yang perlu dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa makam Wali Joko merupakan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah. Sebagai salah satu makam yang dikunjungi oleh banyak orang, untuk itu memerlukan adanya pengembangan, pengelolaan, serta pelayanan sarana dan prasarana yang memadai bagi para pengunjung yang akan berziarah. Hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat berziarah dengan rasa aman, nyaman dan tenang, serta mereka merasa betah berlama-lama berada di makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal dan ingin kembali lagi ketempat tersebut.

Berdasarkan cerita salah satu pengurus makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal yaitu Bapak KH. M. Makmun Amin bahwa makam Wali Joko dahulu hanya sebuah makam biasa dengan dua nisan kalau orang Jawa biasa menyebutnya patokan. Makam tersebut dilakukan pemugaran karena menurut sejarahnya makam Mbah Wali Joko termasuk salah satu mubaligh yang mendorong berdirinya Masjid Agung Kendal, jadi kita uri-uri seperti tanda jasa dengan kita bangun atau kita perindah. Disitu ada tiga makam yaitu Makam Wali Joko, Makam Kyai Abu Sudjak dan Makam Wali Hadi, ketiganya berasal dari wilayah yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu memakmurkan masjid. Kyai Abu Sudjak merupakan seorang mubaligh penyiara agama dari Timur Tengah melalui tarikh pada waktu itu Islam belum berdiri sekitar abad ke-13 atau ke-14an. Kemudian para mubaligh ramai-ramai mengadakan imigrasi ke Indonesia termasuk walisongo, untuk itu di setiap daerah ada penyiara agama seperti Sunan Bonang, Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan lain sebagainya dan mereka para walisongo juga pendatang. Wali Joko datang ke Kendal itu setelah berdirinya kerajaan Islam Demak, itu memang sengaja di utus mewakili sebagai otoritas dari pemerintah Islam Demak untuk mendukung usaha penyiaraan Islam di Kendal. Setelah sampai di

Kendal dan sebelum memulai berdakwah Wali Joko mulai dengan menciptakan lingkungan yang teduh, nyaman dan indah disekitar rumah tempat tinggalnya dan membangun tempat tinggal, sehingga diharapkan masyarakat atau para santri yang berkunjung di rumahnya merasa senang, nyaman dan kerasan. Untuk Wali Hadi yang terakhir, yaitu putra daerah, putranya penghulu Kyai Ilyas, jadi termasuk keluarganya orang daerah. Para wali itu mempunyai perbuatan yang menyimpang dari orang-orang biasa, mungkin karena kemampuan memikirkan Islam orang dulu berbeda dengan sekarang. Tetapi didalam keadaan beliau dibawah sadar mempunyai perbuatan-perbuatan yang positif yang tidak dimiliki oleh orang biasa, misalnya beliau berbicara ini nanti sore hujan deras, lah sore itu terjadi hujan beneran, jadi apa yang diucapkan menjadi kenyataan dan tidak hanya itu saja tetapi berbagai macam keistimewaan yang dimiliki. Wali Joko itu termasuk salah satu tokoh atau ulama yang mendorong berdirinya Masjid Agung Kendal. Renovasi makam Mbah Wali Joko pertama kali dilakukan tahun berapa saya lupa, waktu itu hanya dibangun sebuah pendopo, karena banyak masyarakat yang berdatangan untuk berziarah ke makam Mbah Wali Joko. Untuk itu pihak pengurus masjid berinisiatif merenovasi makam agar masyarakat saat berkunjung merasa aman, nyaman dan apabila saat berziarah tiba-tiba hujan turun mereka tidak keujanan. Untuk pemugaran makam ke dua pada tahun 2015 yang bersamaan dengan penambahan pembangunan toilet Masjid Agung Kendal, dahulu toilet hanya terdiri dari 8 yaitu 4 toilet pria dan 4 toilet wanita. Jadi sekarang ditambah menjadi 16 toilet yaitu 8 toilet wanita dan 8 toilet pria. Semua dana untuk pemugaran makam Mbah Wali Joko murni dari kas masjid tidak ada bantuan dana dari pihak pemerintah. Jadi pemugaran makam Mbah Wali Joko terakhir dilaksanakan tahun 2015 dan sampai saat ini belum ada renovasi lagi untuk makam Mbah Wali Joko.

Di dalam dunia pariwisata pengembangan sarana prasarana sangat diperlukan, karena pengembangan sarana prasarana wisata bertujuan untuk menciptakan kepuasan wisatawan saat menikmati liburannya serta untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar. Pengembangan

pariwisata dari segi sarana prasarana merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan tempat wisata. Di Makam Wali Joko pengembangan sarana prasarana sudah cukup memadai. Ada penambahan sarana prasarana di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, yaitu berupa pemasangan camera CCTV. Pemasangan camera CCTV ini dilakukan pada tahun 2017, hal ini dilakukan agar semua fasilitas makam dan masjid aman, dan selain itu pengunjung juga merasa aman akan bawaanya selama berada di lingkungan makam Wali Joko dan Masjid Agung Kendal karena area ini sudah difasilitasi dengan camera CCTV, jadi jika ada barang bawaan pengunjung atau fasilitas masjid maupun makam yang hilang bisa langsung dilihat melalui camera CCTV tersebut. Karena pengelola makam Wali Joko dengan Masjid Agung Kendal sama, untuk itu sarana prasarana di Makam Wali Joko sama dengan sarana prasarana yang dimiliki oleh Masjid Agung Kendal, sarana prasarana yang ada berupa:

1. Memiliki ruangan besar untuk sholat berjama'ah maktubah, tarawih, Idul Fitri dan Idul Adha
2. Memiliki ruangan sholat untuk perempuan dan laki-laki
3. Memiliki mimbar
4. Memiliki mihrab tempat imam
5. Memiliki tempat adzan
6. Memiliki 16 toilet, 8 toilet laki-laki dan 8 toilet perempuan serta tempat wudhu
7. Memiliki seperangkat soundsystem
8. Memiliki menara masjid
9. Memiliki kantor sekretariat pengurus ta'mir masjid
10. Memiliki ruang rapat, tempat penerima tamu dan ruangan istirahat
11. Memiliki ruang perpustakaan
12. Memiliki ruangan kegiatan Unit Pengumpul Zakat (UPZ)
13. Memiliki ruangan pengurus remaja masjid
14. Memiliki tempat penitipan barang, sendal dan sepatu
15. Memiliki ruangan pekerja masjid/penjaga masjid

16. Memiliki area parkir mobil, motor dan sepeda
17. Memiliki ruangan pelayanan ibadah haji dan umroh
18. Memiliki mobil ambulance
19. Memiliki pos satpam
20. Memiliki tempat penyediaan mukena
21. Memiliki ruangan berdandan muslimah
22. Memiliki seperangkat telepon
23. Memiliki karpet, almari, computer, meja kursi, LCD dan kamera
24. Memiliki tangga untuk perawatan/pembangunan masjid
25. Memiliki tanah wakaf
26. Memiliki CCTV dan tempat sampah disetiap sudut lingkungan masjid

Selain sarana prasarana, fasilitas wisata merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang sedang menikmati perjalanan wisata. Fasilitas wisata dibuat untuk mendukung konsep atraksi wisata yang sudah ada. Karena itu selain daya tarik wisata, kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan membutuhkan adanya fasilitas wisatawan yang menunjang kegiatan wisata tersebut. Sehingga pada akhirnya setiap komponen saling berkaitan dalam rangkaian kegiatan perjalanan wisata mulai dari daya tarik wisata, kegiatan wisata, sampai dengan fasilitas wisata merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fasilitas wisatawan disebut sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan, atau dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata. Di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal terdapat fasilitas-fasilitas sebagai penunjang kebutuhan wisatawan saat wisatawan berkunjung ke makam Wali Joko. Fasilitas di makam Wali Joko yang terdiri dari 4A (Trimurti & Utama, 2020: 87) antara lain:

1. Daya Tarik (*Attractions*)

Tersedianya daya tarik pada daerah tujuan wisata atau destinasi wisata untuk menarik wisatawan, berupa daya tarik wisata alam, masyarakat

maupun budayanya. Atraksi di makam Wali Joko berupa makam Wali Joko yang merupakan makam seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam pertama di Kendal.

2. Transportasi (*Accessibility*)

Tersedianya alat-alat transportasi agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. Akses atau jalan menuju ke makam Wali Joko sudah bagus dan mudah dijangkau oleh pengunjung yang akan berziarah ke makam Wali Joko karena letak makam Wali Joko yang berada di Jl. Pantura Semarang - Batang. Selain itu bagi pengunjung yang menggunakan sarana transportasi umum juga mudah, karena sekarang sudah banyak transportasi umum mulai dari grab motor atau mobil, bus angkutan umum, bus trans atau BRT maupun becak. Pengunjung yang akan berziarah dengan menggunakan transportasi umum dari arah Semarang bisa turun di lampu merah depan Stikes Muhammadiyah Kendal, kemudian bisa menyebrang jalan ke arah dan pengunjung bisa naik becak untuk sampai di makam Wali Joko. Sedangkan pengunjung yang dari arah Batang bisa turun persis didepan makam Wali Joko. Letak makam Wali Joko yang strategis memudahkan peziarah dari arah manapun untuk menemukan lokasi wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

3. Fasilitas (*Amenitas*)

Tersedianya fasilitas utama maupun pendukung pada sebuah destinasi, berupa akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh-oleh dan fasilitas pendukung lainnya yang berhubungan dengan aktivitas wisatawan pada sebuah destinasi wisata. Akomodasi merupakan suatu bangunan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan wisatanya untuk menginap atau sebagai tempat tinggal sementara, contohnya seperti hotel, losmen, homestay, motel dan lain sebagainya. Di wisata religi makam Wali Joko bagi pengunjung yang ingin singgah sebentar menikmati liburannya di Kota Kendal bisa menginap di hotel atau di kos-kosan sekitar makam Wali Joko. Letak

makam Wali Joko yang strategis yaitu berhadapan dengan alun-alun Kendal dan Pusat Pemerintahan Kabupaten Kendal yang merupakan pusatnya Kota Kendal, sehingga banyak didirikan hotel, homestay dan kos-kosan. Jika pengunjung ingin bermalam di hotel bisa menginap di Hotel Asri Baru Kendal yang letaknya persis di depan Masjid Agung Kendal tepatnya disebelah Toko Waris. Namun jika pengunjung ingin bermalam di kos atau homestay bisa di sebelah kanan masjid yaitu terdapat perkampungan masyarakat desa Pekauman yang menyewakan homestay atau kosan. Di sekitar makam Wali Joko terdapat aneka makanan yang dijual oleh masyarakat sekitar Kendal, dari berbagai makanan ringan sampai makanan berat semua ada. Jika ingin makan dirumah makan pengunjung bisa makan di sebelah Hotel Asri Baru Kendal terdapat Bu Lumintu Resto ada juga Sate Ayam Peret Khas Magelang, Soto Pak Man dan masih banyak lagi. Namun jika pengunjung ingin membeli makanan ringan ada berbagai makanan yang dijual, hampir semua makanan ada. Para pedagang berjulan di depan Masjid Agung Kendal di seberang jalan, di Pasar Kendal Permai ataupun di sekitar alun-alun Kendal. Apalagi jika malam hari semakin banyak pedagang yang berjulan, bisa jadi pengunjung bingung mau beli apa saja karena saking banyaknya pedagang yang berjulan. Area parkir di wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal cukup luas. Untuk parkir sepeda motor berada didepan Kantor Sekretariat Masjid Agung Kendal, tempatnya lumayan luas bisa menampung sekitar 50 sepeda motor. Sedangkan untuk parkir mobil pribadi atau mobil elf berada di depan Masjid Agung Kendal, tempatnya juga luas bisa menampung sekitar 10-15 mobil. Namun jika pengunjung yang membawa rombongan dalam jumlah besar biasanya mereka membawa bus bisa di parkirkan di depan Pos Polisi Kendal tepatnya di depan Pasar Kendal Permai.

4. Kelembagaan (*Ancillary*)

Adanya lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung. Aspek ini berupa pemandu wisata, biro

perjalanan, pemesanan tiket dan ketersediaan informasi tentang destinasi. Di makam Wali Joko tidak ada pemandu wisatanya, biasanya para rombongan membawa pemandu sendiri-sendiri, jadi kami dari pihak pengurus tidak menyediakan pemandu wisata. Untuk informasi tentang wisata religi makam Wali Joko pengunjung bisa bertanya langsung kepada petugas keamanan, kemudian petugas keamanan memberikan brosur “Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal” yang penyusunnya adalah Bapak KH. Makmun Amin yang merupakan Ketua Dewan Pengurus Masjid Agung Kendal dan nanti jika pengunjung ingin tahu lebih lanjut bisa ditanyakan kepada petugas keamanan atau kepada pengurus.

Dalam dunia pariwisata mempromosikan destinasi wisata sangatlah penting, karena promosi merupakan komunikasi dalam pemasaran pariwisata. Promosi pariwisata diadakan untuk memberitahukan, membujuk atau meningkatkan konsumen atau wisatawan supaya wisatawan mempunyai keinginan untuk datang berkunjung ke daerah yang telah dipromosikan. Di wisata religi makam Wali Joko, pihak pengurus tidak pernah sama sekali mempromosikan wisata religinya baik promosi secara langsung maupun melalui sosial media. Pengurus Makam Wali Joko juga tidak pernah bekerja sama dengan biro perjalanan wisata manapun. Berdasarkan wawancara dari bapak satpam makam Wali Joko Masjid Agung Kendal menurut beliau tidak perlu adanya promosi wisata religi makam Wali Joko, karena tidak adanya promosi saja makam Wali Joko banyak pengunjung yang berziarah. Wali Joko termasuk ulama penyebar agama Islam dan beliau wafat seangkatan dengan para wali, jadi Mbah Wali Joko dikenal oleh masyarakat dari berbagai daerah. Dan biasanya untuk peziarah yang akan berziarah ke makam walisongo dan mereka dari arah Cirebon, Banten maupun lainnya biasanya tujuan pertamanya ke Makam Wali Joko sekalian istirahat sebentar untuk melanjutkan perjalanan ke destinasi wisata religi selanjutnya. Selain itu biasanya para supir bus pariwisata bercerita dengan supir yang lain misalnya tanya kamu kemarin habis mengantar ziarah kemana? terus si supir menjawab

saya kemarin habis mengantar rombongan ke makam Wali Joko habis itu ke makam para walisongo, terus akhirnya temannya membalas gini saya besok juga mengantar rombongan ke tujuan yang sama sebelumnya mending ke makam Wali Joko dulu saja ya sekalian sholat dhuhur, dan besoknya lagi misal bertemu teman supir beda lagi terus cerita lagi, akhirnya tambah informasi destinasi tempat wisata baru. Jadi tidak usah pakai promosi atau iklan masyarakat banyak yang berkunjung. Apalagi zaman sekarang jika habis berziarah kemudian foto dan diposting ke sosial media kemudian ada temennya yang melihat kemudian tertarik untuk datang ke tempat tersebut. Selain itu melalui cerita dari orang satu ke yang lain kemudian yang diceritai biasanya juga tertarik, lah besoknya berkunjung ke makam Mbah Wali Joko. Jadi tidak adanya promosi saja makam Mbah Wali Joko sudah ramai pengunjung yang berziarah (Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Masruch pada tanggal 13 Oktober 2021).

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM WALI JOKO MASJID AGUNG KENDAL

A. Analisis Kondisi Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Kabupaten Kendal memiliki potensi untuk pengembangan dalam bidang pariwisata. Saat ini sudah banyak tempat wisata yang berdiri di daerah Kendal mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata keluarga, desa wisata, wisata religi (ziarah), wisata kuliner, wisata malam serta wisata belanja. Dengan adanya beraneka ragam jenis pariwisata yang sudah berdiri sampai saat ini, perlu adanya pengelolaan, pengembangan atau perawatan khusus agar tempat wisata tersebut terlihat menarik, indah dan pengunjung tertarik untuk datang ke tempat tersebut. Dalam pengembangan wisata dibutuhkan metode dalam melaksanakan suatu program agar apa yang direncanakan dapat tercapai dan tepat sasaran sesuai apa yang di inginkan.

Suatu tempat wisata dapat menarik para pengunjungnya untuk berkunjung ke tempat tersebut apabila tempat wisata tersebut kondisinya bersih, aman, nyaman, dan tempatnya menarik, sehingga pengunjung penasaran untuk mengunjungi tempat tersebut. Dengan kondisi dan suasana yang menarik, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Kondisi wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal sama dengan wisata-wisata religi pada umumnya, tempatnya bersih dan aman, fasilitasnya juga cukup memadai, letaknya yang bersebelahan dengan Masjid Agung Kendal memudahkan peziarah untuk melaksanakan ibadah sholat jika banyak rombongan peziarah yang datang bersamaan, maka peziarah bisa melaksanakan ibadah sholat bersama tanpa perlu bergantian, karena Masjid Agung Kendal cukup untuk menampung orang banyak.

Kondisi pariwisata yang layak dan memadai menurut teori di dalam pariwisata apabila tempat wisata tersebut sesuai dengan unsur-unsur sapta pesona pariwisata. Sapta pesona pariwisata merupakan program di bidang

pariwisata yang dirumuskan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam rangka membangun dan mengembangkan industri pariwisata Indonesia. Tujuan diselenggarakan program sapta pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah pariwisata di negara kita (Engriani, 2015: 176). Adapun unsur-unsur sapta pesona pariwisata antara lain:

1. Aman

Kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi para wisatawan. Aman juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta miliknya (barang bawaannya yang melekat pada tubuh wisatawan).

Untuk keamanan di Makam Wali Joko tidak ada masalah, keamanannya sangat dijaga karena di lingkungan sekitar makam dan masjid sudah difasilitasi dengan adanya camera cctv dan ada petugas keamanan yang berjaga di depan, jadi jika ada barang milik pengunjung yang hilang bisa dilihat dari camera cctv. Apabila pengunjung merasa kurang aman dengan barang bawaannya jika ingin ditinggal beribadah atau berziarah maka barang bawaannya bisa dititipkan kepada petugas keamanan yang berada di pos satpam.

2. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Mengenai ketertiban di Makam Wali Joko cukup tertib, mulai dari tertib dalam berparkir, misalnya tidak parkir disembarang tempat, pengunjung parkir sesuai dengan yang sudah disediakan yaitu untuk

sepeda motor parkir di depan kantor Sekretariat Masjid Agung Kendal, untuk mobil bisa parkir di depan Masjid Agung Kendal dan untuk bus bisa parkir didepan Pos Polisi Kendal tepatnya didepan Pasar Kendal Permai. Selain itu pengunjung juga tertib dalam berziarah dan tertib dalam melaksanakan ibadah sholat di dalam masjid.

3. Bersih

Kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (hygienis). Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan pariwisata.

Terkait kebersihan di Makam Wali Joko sangat bersih, karena disetiap sudut dilingkungan makam dan masjid sudah tersedia tempat sampah. Hampir sama sekali tidak ada sampah yang berserakan, mungkin para pengunjung sadar bahwa tempat yang mereka kunjungi adalah rumah Allah jadi mereka tidak mengotori dengan membuang sampah sembarangan. Selain itu pengunjung juga tahu batas suci masjid dan makam jadi mereka tidak mengotori lantai masjid ataupun makam.

4. Sejuk

Suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan yang asri dengan upaya menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan dan penghijauan pada jalur wisata sehingga wisatawan lebih nyaman dalam berwisata.

Suasana di Makam Wali Joko lumayan sejuk, ya tidak terlalu panas tidak dingin juga. Dengan adanya pepohonan didepan Masjid Agung Kendal mengurangi paparan sinar matahari yang masuk ke lingkungan masjid, sehingga lingkungan makam Wali Joko tidak terlalu panas. Di makam Wali Joko juga belum dibangun taman, akan lebih sejuk lagi jika dilingkungan masjid dan makam ditambah taman kecil dan dilengkapi dengan kolam ikan.

5. Indah

Suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi, sehingga memancarkan keindahan. Indah dilihat dari sudut penggunaan tata warna yang serasi selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik interior maupun eksterior, serta menunjukkan sifat dan ciri kepribadian nasional.

Keindahan Makam Wali Joko sangat indah, karena didepan makam sudah disambut dengan menara yang begitu tinggi dan indah. Selain itu, arsitektur pada bangunan menara, masjid dan makam juga sangat bagus sehingga tercipta pemandangan yang indah, baik saat di dalam lingkungan makam maupun jika dilihat dari luar.

6. Ramah

Sifat atau perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas atau aparat unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.

Keramahan di Makam Wali Joko para petugasnya ramah-ramah kepada pengunjung, jika ada pengunjung yang membutuhkan informasi misalnya tanya letak kamar mandi pria disebelah mana, maka petugas akan menjawab dan mengarahkan dengan senang hati. Apabila kita membutuhkan informasi mengenai seputar sejarah Makam Wali Joko atau Masjid Agung Kendal insyaallah pengurus akan menjawab dan menceritakan dengan senang hati jika mereka tidak sedang ada keperluan.

7. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Kenangan dari makam Wali Joko Masjid Agung Kendal yaitu suatu pengalaman baru berkunjung di destinasi wisata religi yang baru. Selain

itu tempatnya juga indah. Disamping itu, banyak pedagang yang berjualan makanan ataupun souvenir khas Kabupaten Kendal seperti gantungan kunci ataupun kaos yang bertuliskan Kendal. Makanan khas Kendal seperti kerupuk usek, bandeng presto dan lain sebagainya, tetapi kalau untuk kenang-kenangan atau souvenir barang yang berkesan dari wisata religi Makam Wali Joko belum ada, sampai saat ini pihak pengurus masjid masih memikirkan kira-kira barang apa yang cocok dan yang bermanfaat sebagai souvenir atau tanda bahwa baru saja berkunjung yang wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

Jadi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal merupakan salah satu wisata religi di Kabupaten Kendal yang sampai saat ini masih diziarahi oleh banyak wisatawan, baik dari masyarakat Kendal sendiri maupun dari luar. Selain itu tempatnya yang indah dan sejarah Mbah Wali Joko semasa hidupnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Kendal merupakan kesan tersendiri yang sulit dilupakan oleh para peziarah sehingga ada beberapa ziarah yang ingin kembali lagi berziarah ke Makam Mbah Wali Joko untuk mendoakan dan mengenang perjuangan Mbah Wali Joko semasa hidupnya.

B. Analisis Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal

Pengembangan pariwisata di suatu daerah perlu ditingkatkan. Dengan berkembangnya pariwisata akan memberikan keuntungan bagi daerah tersebut, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi penduduk setempat. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan teliti agar memberi dampak positif dan sebisa mungkin mengurangi dampak negatif. Salah satu motivasi wisatawan berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam termasuk cagar alam dan tempat bersejarah (Yoeti, 1997: 33).

Indonesia memiliki potensi wisata yang beraneka ragam, mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu wisata

yang berkembang saat ini adalah wisata religi yang merupakan salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Kasih, 2019: 425).

Kendal merupakan kabupaten yang mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan wisata religi, apalagi Kendal di kenal dengan sebutan kota santri, maka sangat disayangkan jika ada makam tokoh bersejarah yang menyebarkan agama Islam yang tidak dikembangkan menjadi wisata religi, karena pengembangan pariwisata dapat menambah pendapatan daerah serta peluang pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, sehingga mengurangi jumlah pengangguran di daerah Kendal. Salah satu tokoh penting yang menyebarkan agama Islam adalah Mbah Wali Joko, beliau merupakan penyebar agama Islam pertama di Kendal. Seluruh kehidupannya beliau persembahkan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Bahkan beliau rela untuk tidak melepas masa lajangnya dan tidak menikah hingga meninggal pada usia sekitar 63 tahun demi tersebar luasnya agama Islam. Karena semasa hidupnya beliau menyebarkan agama Islam di Kendal dan membuat rumah di daerah Kendal, maka pada saat beliau meninggal juga di makamkan di rumahnya yang sekarang adalah makam Wali Joko yang terletak di sebelah Selatan Masjid Agung Kendal. Di area makam Wali Joko juga terdapat makam-makam tokoh agama yang lain, yaitu ada makam Wali Hadi dan Makam Abu Sudjak. Wali Hadi merupakan putra daerah sekaligus putra penghulu Kyai Ilyas, sedangkan Abu Sudjak merupakan mubaligh penziar agama Islam dari Timur Tengah yang menyiarkan Tarikh (ilmu pengetahuan untuk mengetahui keadaan atau kejadian yang telah lampau) pada abad ke-13. Makam Wali Joko menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan untuk beberapa tujuan, yaitu untuk mendoakan Mbah Wali Joko beserta kerabatnya yaitu Mbah Wali Hadi dan Mbah Abu Sudjak, untuk melakukan wisata religi, untuk melakukan penelitian

mengenai Makam Wali Joko dan untuk niat ibadah dengan berziarah dan juga memiliki keinginan tertentu, maksudnya mungkin ada peziarah yang mengharap berkah lewat perantara Mbah Wali Joko. Demi kenyamanan pengunjung, makam Wali Joko setiap harinya dijaga dan dirawat kebersihannya oleh petugas Masjid Agung Kendal, karena makam dikelola sendiri oleh pengurus Masjid Agung Kendal dan tidak ada juru kunci di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

Dalam pengembangan wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal perlu adanya manajemen agar semua kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan. Berikut analisis fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, diantaranya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama diantara fungsi manajemen lainnya.

Program perencanaan kegiatan dalam pengembangan makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal sudah berjalan sangat baik, artinya semua kegiatan apapun dan tujuan yang akan dicapai dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Program perencanaan yang ada meliputi program perencanaan harian, bulanan dan tahunan yang dilakukan oleh pengurus Makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal. Perencanaan kegiatan tersebut antara lain:

- a. Perencanaan Kegiatan Harian

Perencanaan kegiatan harian pada makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal berupa kegiatan sehari-hari di makam. Kegiatan tersebut, meliputi pembersihan di seluruh lingkungan makam. Pembersihan dilakukan oleh petugas kebersihan. Tempat yang dibersihkan meliputi tempat untuk ziarah yaitu Makam Mbah Wali

Joko, lingkungan sekitar makam dan masjid, masjid, toilet serta tempat wudhu demi kenyamanan pengunjung serta peziarah saat berada di lingkungan masjid dan makam. Selain itu, petugas keamanan juga melayani pengunjung yang akan berziarah. Hal ini dapat dilihat jika ada pengunjung yang akan berziarah harap lapor kepada petugas keamanan, kemudian peziarah harap mengisi buku tamu dan jika ada peziarah yang ingin mengetahui sejarah Mbah Wali Joko petugas keamanan memberikan brosur Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal yang ditulis oleh Bapak KH. Makmun Amin. Apabila ada informasi yang ingin ditanyakan lebih lanjut mengenai Mbah Wali Joko bisa ditanyakan kepada petugas keamanan ataupun kepada pengurus Masjid Agung Kendal sekaligus pengurus makam Wali Joko.

b. Perencanaan Kegiatan Bulanan

Perencanaan kegiatan bulanan pada makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal berupa kegiatan ziarah yang dilakukan setiap Jum'at Kliwon pada pukul 08.00 pagi, yang diikuti oleh seluruh pengurus Masjid Agung Kendal dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menziarahi dan mendoakan Mbah Wali Joko saja, tetapi juga Mbah Wali hadi dan Mbah Abu Sudjak. Kegiatan ini berupa pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu pengurus Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal.

c. Perencanaan Kegiatan Tahunan

Perencanaan kegiatan tahunan pada makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal berupa kegiatan haul Mbah Wali Joko yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal dimana tanggal tersebut merupakan hari wafatnya Mbah Wali Joko. Acara ini dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan selesai, yang dihadiri oleh Bupati Kendal atau yang mewakilkan beserta jajarannya, masyarakat sekitar Kendal dan masyarakat dari luar daerah, seperti Batang, Semarang dan lain sebagainya. Acara haul ini meliputi pembacaan do'a, tahlil dan

pengajian akbar yang dipimpin oleh pemuka agama yang setiap tahunnya bergantian. Dikarenakan pada tahun 2020 ada pandemi Covid-19 untuk itu acara haul Mbah Wali Joko tidak dilaksanakan 2 periode atau 2 tahun yaitu pada tahun 2020 dan tahun 2021 guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 terutama di Kabupaten Kendal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Dalam pengembangan Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal diperlukan adanya pengurus agar segala kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Semua pengurus Makam Mbah Wali Joko sudah bekerja sesuai dengan jabatan dan tugasnya masing-masing. Kepengurusan di Makam Mbah Wali Joko sama dengan kepengurusan Masjid Agung Kendal karena letaknya satu kompleks dengan masjid. Kepengurusan yang seperti ini menurut saya kurang efektif, seharusnya kepengurusan antara masjid dan makam dibedakan agar pengurus masjid bisa fokus untuk semua kegiatan tentang masjid dan kepengurusan makam bisa fokus kepada pengembangan makam. Untuk kepengurusan makam seharusnya melibatkan Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kendal atau kelompok sadar wisata sekitar agar pengembangan wisata makam Mbah Wali Joko bisa semakin berkembang dan menarik peziarah sehingga lebih banyak lagi pengunjung yang datang untuk berziarah.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan aktivitas untuk memberikan dorongan terhadap semua anggota kelompok agar mau bekerja secara sadar dan suka dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Masalah pelaksanaan pada dasarnya berkaitan erat dengan unsur manusia sehingga keberhasilannya juga ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berhubungan dengan para pegawai dan karyawannya. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan manajemen dalam berkomunikasi, daya kreasi serta inisiatif yang tinggi dan mampu mendorong semangat para pegawai dan karyawannya.

Di Makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal ketua pengurus dalam hal ini mengambil langkah dengan cara memberikan arahan, motivasi, bimbingan, nasihat dan perhatian terhadap pengurus-pengurus lainnya, petugas kebersihan dan keamanan agar melakukan tugasnya masing-masing dengan ikhlas serta semangat untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu komunikasi yang dilakukan antara pegawai yang satu dengan yang lain juga berjalan secara komunikatif. Motivasi dan arahan yang diberikan oleh ketua pengurus dilakukan ketika rapat pembinaan karyawan yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, tidak hanya pada saat rapat saja melainkan saat pengurus maupun para petugas berkumpul santai dan luang juga diberikan motivasi dan semangat agar para pengurus dan pekerja lainnya dapat memberikan pelayanan yang nyaman terhadap pengunjung baik yang akan berziarah ke Makam Mbah Wali Joko ataupun beribadah di Masjid Agung Kendal.

4. Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu usaha sistematis dengan terlebih dahulu menetapkan standar pencapaian tujuan, metode yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dan upaya yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.

Dalam melaksanakan pengembangan wisata religi Makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal dibutuhkan sebuah pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar pengembangan wisata religi dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan perencanaan. Pengawasan di Makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal berjalan cukup baik dan dilakukan secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada saat renovasi Makam Mbah Wali Joko, pengurus yang ditunjuk sebagai panitia renovasi makam mengawasi langsung dengan mengecek kelengkapan bahan material bangunan, tersedianya dana untuk renovasi makam, memantau para pekerja agar sesuai dengan *master plan* (rencana utama) dalam bangunan dan kelengkapan lainnya, setelah semuanya beres dan renovasi selesai ketua panitia tersebut kemudian melaporkan kepada ketua pengurus dan pengurus lainnya pada saat rapat berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal sudah berjalan dengan lancar dan cukup baik sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Namun dalam kepengurusannya seharusnya pengurus bisa mengandeng Dinas Kepemudaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kendal agar wisata religi Makam Mbah Wali Joko lebih menarik dan lebih banyak lagi pengunjung yang berziarah. Selain itu, promosi juga sangat penting, misalnya bisa mempromosikan melalui sosial media seperti instagram, facebook atau web resmi Masjid Agung Kendal atau melalui pengenalan kepada masyarakat, misalnya pengurus bekerjasama dengan kyai-kyai setempat kemudian pada saat kyai tersebut diundang untuk mengisi pengajian di suatu daerah kemudian kyai tersebut bisa menceritakan sejarah Mbah Wali Joko semasa hidupnya dan kemudian juga menceritakan bahwa makamnya sekarang berada di Masjid Agung Kendal, karena banyak masyarakat yang belum mengetahui siapa itu Mbah Wali Joko. Dengan melalui metode promosi tersebut masyarakat khususnya daerah Kendal jadi mengetahui bahwa penyebar agama Islam pertama di Kendal adalah Mbah Wali Joko, dengan metode promosi tersebut

siapa tau masyarakat Kendal mempunyai niatan untuk berziarah ke Makam Mbah Wali Joko, sehingga semakin banyak yang berziarah untuk mendo'akan beliau.

Dengan adanya wisata religi makam Wali Joko ini memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi saya, bahwa banyak masyarakat setempat yang berjualan aneka makanan dan minuman disekitar makam dan ada juga yang membuka usaha jasa penginapan yang disewakan untuk wisatawan jika ingin lebih lama menikmati liburannya di Kendal. Ada salah satu pedagang yang berjualan di dalam lingkungan makam Wali Joko yaitu Ibu Mustafidah, beliau berjualan aneka jajanan kering dan aneka minuman. Ibu Mustafidah berjualan mulai tahun 2010, awal mula berjualan di makam Wali Joko jadi, di lingkungan makam tersebut terdapat Masjid Agung Kendal, makam 3 ulama yaitu Wali Joko, Wali Hadi dan Abu Sudjak dan terdapat sekolah MTs NU 03 Al-Hidayah dan MI NU Pekauman. Pada tahun 2010 MTs tersebut sedang ada akreditasi sekolah dan waktu itu belum ada pedagang sama sekali yang berjualan disana, akhirnya untuk kebutuhan akreditasi ibu Mustafidah dimintai tolong untuk berjualan dan sampai saat ini ibu Mustafidah masih berjualan di sebelah Kantor Sekretariat Masjid Agung Kendal. Walaupun sekolah libur tetapi ibu Mustafidah tetap berjualan dan alhamdulillah setiap harinya selalu ada yang beli baik itu pengunjung makam yang berziarah atau pengunjung Masjid Agung Kendal. Jadi tidak hanya murid-murid yang bersekolah saja yang membeli dagangan bu Mustafidah, tetapi juga pengunjung makam Wali Joko dan juga pengunjung Masjid Agung Kendal. Dengan adanya wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal memberikan manfaat untuk perekonomian ibu Mustafidah dan masyarakat lain yang berjualan disekitar makam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan Unsur Sapta Pesona Pariwisata pada Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal” diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Kendal memiliki potensi wisata religi yang perlu dikembangkan. Wisata religi tersebut adalah Makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal. Banyak para pengunjung yang datang untuk berziarah mendoakan Mbah Wali Joko, karena Wali Joko merupakan penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Kendal. Pengunjung yang berziarah tidak hanya dari daerah Kendal saja, tetapi juga dari berbagai daerah luar Kendal. Pengunjung yang datang memiliki beberapa tujuan, yaitu pertama mendoakan Mbah Wali Joko beserta kerabatnya, Mbah Wali Hadi dan Kyai Abu Sudjak, kedua melakukan penelitian tentang Makam Wali Joko dan ketiga untuk niat ibadah dengan berziarah dan juga memiliki keinginan tertentu, maksudnya mungkin ada peziarah yang mengharap berkah lewat perantara Mbah Wali Joko. Makam Mbah Wali Joko dikelola sendiri oleh pengurus Masjid Agung Kendal. Semua pembiayaan untuk renovasi makam murni dari kas masjid atau swadaya masjid tidak ada bantuan dari pihak manapun. Kondisi makam Wali Joko jika dilihat dari unsur-unsur sapta pesona sudah cukup sesuai, dimana para pengurus dan pekerja, bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing sehingga tercipta suasana yang bersih, aman, tertib, sejuk, indah, ramah dan kenangan.
2. Pengembangan wisata religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal berupa: pengembangan sarana prasarana dan fasilitas Makam Mbah Wali Joko, sarana prasarana dan fasilitas yang ada di Makam Wali Joko sudah cukup memadai untuk para peziarah. Selanjutnya, pengembangan objek wisata religi Makam Mbah Wali Joko, pengembangan objek wisata religi

Makam Mbah Wali Joko berupa renovasi makam, renovasi makam ini berupa makam yang dahulu hanya makam biasa dengan dua nisan, sekarang sudah dilakukan renovasi sehingga tampak bagus seperti sekarang ini, renovasi makam sudah dilakukan sebanyak dua kali. Pengurus belum pernah melakukan promosi pada makam Wali Joko, baik promosi secara langsung ataupun melalui sosial media. Pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat bahwa pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko sudah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di makam Mbah Wali Joko. Perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja harian, bulanan dan tahunan. Setelah adanya program kerja kemudian ada kepengurusan, kepengurusan makam Mbah Wali Joko ini sama dengan kepengurusan Masjid Agung Kendal. Agar semua pekerjaan berjalan lancar, pengurus memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada bawahannya agar pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilakukan pengawasan terhadap kegiatan yang telah terlaksana dalam pengembangan wisata religi makam Mbah Wali Joko Masjid Agung Kendal.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan skripsi ini, diharapkan dapat bermanfaat dan demi kebaikan skripsi selanjutnya dapat memberi masukan agar penelitian tentang wisata religi dapat lebih luas dalam mengkaji dan mendalaminya. Karena keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis sampaikan saran dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Perlunya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dan kelompok atau organisasi yang menangani tentang pariwisata daerah setempat.

2. Bagi masyarakat yang berkunjung untuk berziarah ke makam Wali Joko Masjid Agung Kendal diharapkan dapat menjaga keamanan, kenyamanan serta kebersihan sekitar makam.
3. Meningkatkan pelayanan dalam sarana dan prasarana yang menunjang peziarah dalam mengunjungi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, sehingga peziarah merasa nyaman, aman dan puas berziarah ke makam Wali Joko.
4. Hendaknya pengurus mengandeng Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal untuk mengadakan promosi agar masyarakat berkunjung untuk berziarah mendoakan dan mengenang jasa perjuangan Wali Joko dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kendal.

C. Penutup

Alhamulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kesalahan dari penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1991. *Alam Kubur dan Seluk-Beluknya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aizid, Rizem. 2019. *Dosa-Dosa Jariah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Alamsyah, Erik Bisri. 2018. “Pengaruh Keberadaan Sentral Parkir Bus Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban”. *Jurnal Global Vol. 03 No. 01*. Hlm. 14.
- Amerta, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Amin, Makmun. “Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal”. *Dokumen Ta'mir Masjid Agung Kendal*.
- Anonim. 2016. “Ribuan Jamaah Hadiri Haul Wali Joko”, <https://www.kendalkab.go.id/berita/id/20160713001/ribuanjamaahadirihaulwalijoko>, diakses 20 Juni 2021.
- Anwar, Muhammad Fahrizal, dkk. 2017. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)”. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 44 No. 1*. Hlm. 188.
- Arifandi, Firman. 2019. *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Azmi, Khaerul. 2020. *Margaluyu: Kisah Perjalanan Spiritual Rd. H. Umar Sugitisna*. Banten: Indigo Media.
- Cholique, Abdul. 2002. *Audit Manajemen*. Semarang: CV. Varos Mitra Utama.
- Engriani, Yunita. 2015. “Meningkatkan Kunjungan Wisata dengan Sosialisasi Sapta Pesona Wisata di Daerah Tujuan Wisata”. *Jurnal Praktik Bisnis Vol. 4 No. 2*. Hlm. 175-176.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ilahi, Wahyu dan Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Indrawi, dkk. 2018. “Motivasi Wisata Ziarah dan Potensi Pengembangannya Menjadi Wisata Halal di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo”. *Jurnal Arsitektur Vol. 2 No. 2*. Hlm. 89.
- Kurnali. 2020. *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kasih, Wahyutika Chandra. 2019. “Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda”. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 7 No. 4*. Hlm. 425.
- Maesaroh, Ratu. 2019. *Dampak Citra Destinasi, Kualitas Pelayanan dan Harapan Wisatawan (Wisata Ziarah Banten Lama terhadap Kepuasan Wisatawan)*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Makruf, Anas. 2021. “Kabupaten Kendal”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kendal, diakses pada 10 November 2021.
- Manullang, M. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muharto. 2020. *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyono, Sri, dkk. 2021. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Revida, Erika, dkk. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Robinson, Trivan King, dkk. 2019. “Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolaaang Mongondow Utara”. *Jurnal Administrasi Publik Vol. V No. 084*. Hlm. 74.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

- Sodik, M. Ali, Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqad: Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Yulie dan Vina Kumala. 2021. “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”. *Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 2 No. 1*. Hlm. 97.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahriza, Rahmi. 2014. “Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Sara dan Derivasinya dalam Al-Qur’an)”. *Jurnal Human Falah Vol. 1 No. 2*. Hlm. 141.
- Trimurti, Christimulia Purnama dan Utama, I Gusti Bagus Rai. 2020. *Model Pengembangan Destinasi Dalam Perspektif Motivasi Berwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dan Daerah Tujuan Wisata.
- Wahyuningrum, Asri, Anasom, dkk. 2015. “Sertifikasi Halal Sebagai Strategi Dakwah MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Tengah”. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35 No. 2*. Hlm. 195.
- Widagdo, Ridwan dan Sri Rokhlinasari. 2017. “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”. *Jurnal Al-Amwal Vol. 9 No. 1*. Hlm. 63-65.
- Yakup, Anggita Permata. 2019. *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Makam Wali Joko



Makam Wali Joko



Menara Masjid Agung Kendal



Dokumentasi Haul Wali Joko dan Wali Hadi Tahun 2019



Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Asro'ie Thohir dan Bapak Drs. H. Moch. Ali Chasan, M.Si pada tanggal 9 Januari 2021



Wawancara dengan Bapak KH. Makmun Amin pada tanggal 24 April 2021



Peraturan Pengunjung Saat Berziarah di Makam Wali Joko

NO	NAMA Kl. ROMBONGAN	ALAMAT	JML ORANG	JAM		KEPERLUAN	TANDA TANGAN	TANGGAL
				MASUK	WELAS			
NOVEMBER								
1	Fitri Wibowo	Uluwatu	10	16.10	17.00	Ziarah	Ju	04/11/21
2	Fuadi Viraus	Lampung Timur	120	20.00	20.30	Ziarah	Fuadi	04/11/21
3	Felagat P. Sutolton	Sutolton, Patean	13 orang	17.25	18.30	Ziarah	Felagat	05/11/21
4	Fitri Nurhid	Bukit Kemuning	15 orang	17.30	18.30	Ziarah	Fitri	05/11/21
5	Slamet Kholidin	Jl. Pendidikan Tengah IV Semarang	5 orang	18.25	19.30	ZIARAH	Slamet	5/11/21
6	Sofwan	GREBOK - Pabelan	240 orang	20.45	21.45	Ziarah	Sofwan	6/11/21
7	Kostantinola	Magelang	58.1815			Ziarah	Kostantinola	7/11/21
8	Alimadha	Melati	30 orang	13.00	14.00	Ziarah	Alimadha	7/11/21
9	Abdullah SOMAD	Tegal	6 orang	16.00	16.30	Ziarah	Abdullah	7/11/21
10	IMADURDIN	PEMAK	125	18.00	19.00	Ziarah	Imadur	7/11/21
11	Harti Sunarti	Kartajaya	2 orang	10.30	10.50	Ziarah	Harti	9/11/21
12	Thao & Wika	Cihope	2 orang	13.49	14.00	II	Thao	9/11/21
13	Alfaromah Semarang	Semarang	16 orang	14.00	15.00	Ziarah	Alfaromah	9/11/21
14	Wahidhah	Kelurahan	25 orang	18.08	19.00	Sholat dan Ziarah	Wahidhah	13/11/21
15	Bunawan	Ratang Mudus	44 orang 50 orang	9.45	10.20	Ziarah	Bunawan	13/11/21
16	Sholihun	Bogorlah Cik Bojor	30	12.10	13.00	Ziarah	Sholihun	14/11/21
17	Suxomo	Jemberlah Cik Bojor	60 orang	19.30	20.00	Ziarah Sholat	Suxomo	14/11/21
18	Imam Sutopo	Jemberlah Cik Bojor	60 orang	19.30	20.00	Ziarah Sholat	Imam	14/11/21

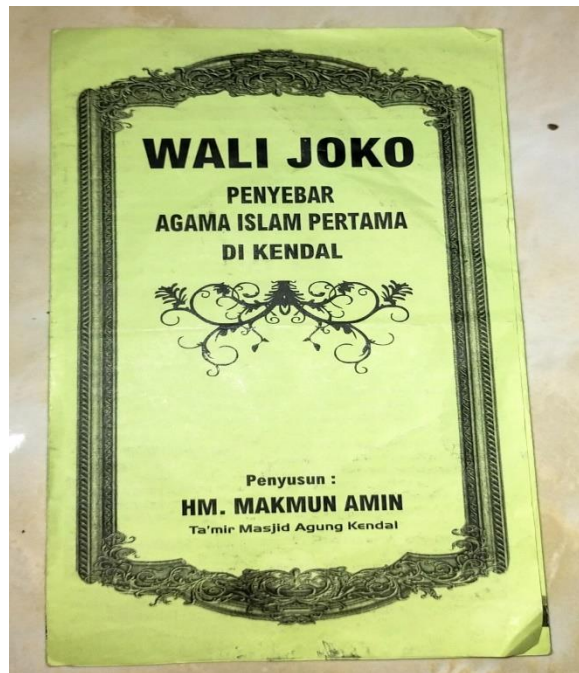
Buku Tamu Peziarah Makam Wali Joko Bulan November 2021



Peziarah Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal



Wawancara dengan Pedagang di Makam Wali Joko



Brosur Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal



Makam Wali Abu Sudjak



Makam Wali Hadi

DRAF WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Asro'ie Thohir selaku Ketua Umum dan Bapak Drs. H. Moch. Ali Chasan, M.Si selaku Sekretaris Masjid Agung Kendal pada tanggal 9 Januari 2021

1. Kira-kira berapa jumlah peziarah yang datang ke makam setiap harinya ?

Jawaban : Jumlah pengunjung yang berziarah setiap harinya di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal tidak mesti, kalau mau lihat lebih jelas bisa dilihat di buku tamu pengunjung Makam Wali Joko.

2. Kegiatan rutin apa saja yang ada di makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, baik kegiatan mingguan, bulanan maupun tahunan ?

Jawaban : Kegiatan rutin yang ada di makam Wali Joko, yaitu ziarah rutin setiap Jum'at Kliwon yang diikuti oleh seluruh pengurus dan juga masyarakat sekitar dan haul Wali Joko yang pelaksanaannya setiap tanggal 8 Syawal, dimana tanggal tersebut merupakan hari wafatnya Wali Joko.

3. Dari daerah mana saja peziarah yang datang ke makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?

Jawaban : Peziarah yang datang di makam Wali Joko dari berbagai daerah, tidak hanya dari daerah Kendal saja melainkan dari luar daerah juga banyak, misalnya Tangerang, Palembang, Indramayu, Cirebon, Bogor dan masih banyak lagi.

4. Untuk pembersihan makam sendiri dilakukan setiap kapan ?

Jawaban : Untuk pembersihan makam Wali Joko dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan. Pembersihan makam dilakukan pada pagi hari agar pengunjung yang berziarah merasa nyaman saat berziarah mendoakan mbah Wali Joko.

5. Bagaimana kondisi makam Wali Joko dilihat dari kebersihannya, keamanan, tertib, sejuk, indah, ramah dan kenangannya ?

Jawaban : Kondisi makam Wali Joko untuk kebersihannya ya bisa dilihat sendiri ya mba, cukup bersih karena dilakukan pembersihan setiap hari. Keamanannya juga aman karena didepan dijaga petugas keamanan. Keteribannya juga tertib, misalnya dalam hal parkir, untuk parkir sepeda motor didepan kantor sekretariat Masjid Agung Kendal, untuk mobil didepan masjid dan bus didepan Pos Polisi Kendal atau Pasar Kendal Permai. Suasananya ya kaya gini mba tidak terlalu panas, karena didepan masjid ada pepohonan yang membuat suasana menjadi sejuk dan mengurangi sinar matahari yang masuk. Pemandangan di lingkungan makam dan masjid indah, karena didepan sudah disambut pemandangan yang indah yaitu menara yang tinggi dan arsitektur bangunan makam dan masjid juga menambah keindahan tersendiri. Para pengurus dan pekerja di makam Wali Joko ramah-ramah, jangan sungkan untuk bertanya mba, jika ada hal yang perlu ditanyakan tanya saja. Kenangan di makam Wali Joko mungkin hal yang berkesan setelah peziarah berkunjung di makam Wali Joko karena telah berkunjung ke destinasi wisata yang baru.

Wawancara dengan Bapak KH. Makmun Amin selaku Ketua Dewan Pengurus Masjid Agung Kendal pada tanggal 24 April 2021

1. Bagaimana sejarah singkat perjalanan Wali Joko semasa hidupnya dalam menyebarkan agama Islam di Kendal?

Jawaban : Sejarah perjalanan Wali Joko semasa hidupnya sudah ditulis oleh salah satu ta'mir Masjid Agung Kendal yaitu bapak KH. Makmun Amin, dalam bentuk brosur yang berjudul "Wali Joko Penyebar Agama Islam Pertama di Kendal" untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan lagi ya mba.

2. Apakah ada juru kunci makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?

Jawaban : Untuk juru kunci pada makam Wali Joko Masjid Agung Kendal tidak ada juru kunci. Semua hal yang berkaitan dengan makam dikelola sendiri oleh pengurus. Jadi kepengurusan antara makam Wali Joko dengan Masjid Agung Kendal itu sama.

3. Apakah Wali Joko meninggalkan benda atau bangunan bersejarah ? jika iya apakah benda itu dan dimana keberadaannya sekarang ?

Jawaban : Kalau yang saya tahu mbah Wali Joko tidak meninggalkan benda bersejarah apapun, mbah Wali Joko hanya meninggalkan Masjid Agung Kendal ini.

4. Mengapa Wali Hadi dan Abu Sudjak juga di makamkan di sekitaran kompleks Masjid Agung Kendal, apakah beliau dulu juga merupakan orang yang membantu Wali Joko dalam menyebarkan agama Islam di Kendal ?

Jawaban : Beliau dimakamkan di kompleks Masjid Agung Kendal, karena Wali Hadi merupakan putra daerah sekaligus putra penghulu Kyai Ilyas, sedangkan Abu Sudjak merupakan mubaligh penyiari agama Islam dari Timur Tengah yang menyiarkan Tarikh pada abad ke-13. Beliau juga merupakan tokoh ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam di Kendal.

5. Bagaimana cerita makam Wali Joko dari jaman dahulu yang hanya sebuah makam dengan dua nisan dan sekarang menjadi destinasi wisata religi yang dikunjungi oleh banyak peziarah ?

Jawaban : Jadi Wali Joko merupakan salah satu mubaligh yang mendorong berdirinya Masjid Agung Kendal, jadi kita uri-uri sebagai tanda jasa dengan kita bangun atau kita perindah. Karena Wali Joko merupakan ulama penyebar ajaran agama Islam, waktu itu ada yang berziarah untuk mendoakan mbah Wali Joko, semakin hari semakin banyak yang datang untuk berziarah, akhirnya kita perindah agar peziarah bisa nyaman saat mendoakan mbah Wali Joko dan sampai saat ini baru dilakukan renovasi

sebanyak 2 kali dan Alhamdulillah pengunjung yang berziarah juga banyak.

6. Apakah ada souvenir atau cendera mata khas dari makam Wali Joko sebagai tanda bahwa wisatawan baru saja berkunjung ke Makam Wali Joko ?

Jawaban : Untuk souvenir atau cendera mata yang khas dari wisata religi makam Wali Joko kami para pengurus belum menemukan apa kira-kira cendera mata yang cocok dan berbeda dengan yang lain dan pastinya barang tersebut sangat bermanfaat dan berguna untuk kita.

7. Sudah berapa kali pemugaran atau renovasi makam Wali Joko ? dan pada tahun berapa renovasi dilakukan ?

Jawaban : Renovasi makam Wali Joko sudah dilakukan sebanyak 2 kali yang pertama tahun berapa saya lupa, itu dibangun hanya berupa pendopo, yang kedua tahun 2015 sampai sekarang ini belum ada renovasi atau perbaikan lagi.

Wawancara dengan Bapak Drs. KH. Masruch selaku ketua umum I Masjid Agung Kendal pada tanggal 13 Oktober 2021

1. Bagaimana mengenai pendanaan perbaikan makam Wali Joko Masjid Agung Kendal, apakah dana murni dari masjid atau ada dana dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kendal ?

Jawaban : Untuk pendanaan apapun yang berkaitan dengan makam Wali Joko baik perbaikan atau yang lainnya murni 100% dari kas masjid atau swadaya masjid, tidak ada bantuan atau sumbangan dana dari pihak manapun.

2. Apa keunikan dari makam Wali Joko ? dan apakah peziarah yang datang ke makam hanya ingin mendoakan Wali Joko, atau ada hal lain seperti meminta sesuatu ?

Jawaban : Keunikannya apa ya mba, kalau menurut saya sama dengan makam-makam religi yang lain, kalau disini tidak ada ritual

atau upacara untuk pencucian kelambu penutup makam, pencucian kelambu dilakukan jika kelambu sudah benar-benar tidak layak atau kotor baru kita cuci. Peziarah yang datang memiliki beberapa tujuan, mungkin ada yang sekedar hanya berziarah mendoakan mbah Wali Joko, tetapi ada juga yang percaya meminta sesuatu kepada Allah namun lewat perantara Mbah Wali Joko.

3. Apakah ada promosi dari pihak pengurus masjid agar makam Wali Joko semakin banyak peziarah yang datang untuk mendoakan beliau ?

Jawaban : Untuk promosi wisata religi Makam Wali Joko kami dari para pengurus belum pernah sama sekali mempromosikan wisata religi Makam Wali Joko baik secara langsung maupun melalui sosial media.

4. Bagaimana pelayanan yang diberikan kepada para peziarah makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?

Jawaban : Untuk pelayanannya insyaallah kami para pengurus dan pekerja melayani semua pengunjung dengan baik, seperti melayani peziarah yang datang untuk mengisi buku tamu terlebih dahulu, kemudian peziarah baru boleh menuju ke makam Mbah Wali Joko untuk mendoakan Mbah Wali Joko

5. Bagaimana pengembangan wisata religi makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?

Jawaban : Pengembangan wisata religi makam Wali Joko berupa pengembangan makam yang dahulu hanya makam biasa dengan dua nisan sekarang sudah direnovasi sebanyak 2 kali, renovasi dilakukan agar tampak bagus seperti sekarang ini dan bisa menampung para pengunjung yang berziarah mendokan Mbah Wali Joko, akses jalan untuk ke makam juga sudah bagus dan sangat mudah dijangkau karena letaknya yang berada di jalan pantura Semarang-Kendal.

6. Siapa pengelola makam Wali Joko ? apakah ada pengurus sendiri atau pengurusnya sama dengan kepengurusan Masjid Agung Kendal ?

Jawaban : Untuk kepengurusan makam Wali Joko sama dengan pengurus Masjid Agung Kendal.

7. Apa saja sarana prasarana makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?

Jawaban: Sarana prasarana makam Wali Joko sama dengan sarana prasarana Masjid Agung Kendal, yaitu memiliki ruangan besar untuk sholat, memiliki 16 toilet, memiliki menara, memiliki kantor sekretariat, memiliki area parkir yang luas, memiliki camera CCTV, memiliki seperangkat soundsystem dan masih banyak lagi.

8. Apa saja peraturan yang diterapkan oleh pengurus saat berziarah di Makam Wali Joko ?

Jawaban : Peraturan yang ada di makam Wali Joko antara lain: peziarah wajib mencuci tangan dengan sabun, wajib memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, rombongan ziarah maksimal 30 orang dan waktu ziarah maksimal 30 menit.

9. Apa program ke depan untuk makam Wali Joko Masjid Agung Kendal ?

Jawaban : Berdasarkan rapat pengurus untuk program kedepan makam Wali Joko belum ada, baik renovasi atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan makam Wali Joko.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Aulia Rochmatunnisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 10 April 1999

Status : Belum Kawin

Alamat : Dk. Sekepel RT 03 RW 01, Ds. Penyangkringan,
Kec. Weleri, Kab. Kendal

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Nomor HP : 089608304782

E-mail : auliarochmatunnisa@gmail.com

Pendidikan Formal

SD N 02 Penyangkringan, Tahun 2005 - 2011

SMP Negeri 1 Weleri, Tahun 2011 - 2014

SMK Negeri 1 Kendal, Tahun 2014 - 2017